

**PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA : PENDEKATAN
MODEL KOREKSI KESALAHAN**

SKRIPSI

Frida Ristiyani Manopo

115020400111038

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

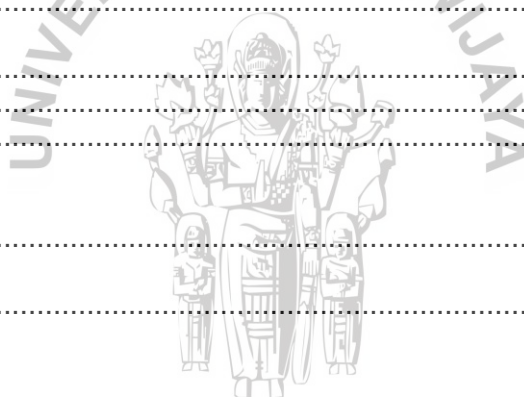
2017

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR GRAFIK	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi.....	15
2.1.2 Sumber – sumber dan Manfaat Pertumbuhan Ekonomi.....	19
2.1.3 Produk Domestik Bruto (PDB) dan Pertumbuhan Ekonomi.....	23
2.1.4 Variabel Ekonomi Makro dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	31
2.1.4.1 Inflasi.....	31
2.1.4.2 Nilai Tukar	41
2.1.4.3 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	50
2.1.4.4 Suku Bunga Dasar Kredit.....	54
2.2 Penelitian Terdahulu	59
2.3 Kerangka Pikir	63
2.4 Hipotesis.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	65
3.1 Jenis Penelitian.....	65
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	65
3.3 Jenis dan Sumber Data	66
3.4 Variabel Penelitian	67
3.4.1 Identifikasi Variabel.....	67
3.4.2 Definisi Operasional Variabel.....	67
3.5 Metode Analisis Data	69
3.5.1 Uji Stasioneritas Data.....	70
3.5.2 Uji Kointegrasi.....	72
3.5.3 Model Persamaan <i>Error Correction Model</i> (ECM)	73
3.5.4 Uji Normalitas Data	75
3.5.5 Uji Asumsi Klasik	76
3.5.5.1 Autokorelasi	76
3.5.5.2 Multikolinearitas	78
3.5.5.3 Heteroskedastisitas.....	79
3.5.6 Uji Hipotesis	81
3.5.6.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji <i>t-statistic</i>).....	82
3.5.6.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji <i>F-statistic</i>).....	83

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	86
4.1 Deskripsi Data	86
4.2 Hasil Analisis Regresi <i>Error Correction Model</i>	87
4.2.1 Hasil Uji Stasioneritas Data	87
4.2.2 Hasil Uji Kointegrasi	89
4.2.3 Hasil Regresi Model	91
4.2.4 Hasil Uji Normalitas Residual	93
4.2.5 Hasil Pengujian Asumsi Klasik	94
4.2.5.1 Hasil Uji Autokorelasi	94
4.2.5.2 Hasil Uji Multikolinearitas	95
4.2.5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	95
4.2.6 Pengujian Hipotesis	96
4.2.6.1 Hasil Uji Hipotesis Parsial (<i>t-statistic</i>)	97
4.2.6.2 Hasil Uji Hipotesis Simultan (<i>F-statistic</i>)	102
4.3 Pembahasan.....	103
4.3.1 Pengaruh Laju Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi.....	104
4.3.2 Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar (Rp/\$) terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi	105
4.3.3 Pengaruh Pergerakan Indeks Harga Saham (IHSG) terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi	106
4.3.4 Pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi	107
BAB V PENUTUP	109
5.1 Kesimpulan.....	110
5.2 Saran.....
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fungsi Produksi Agregat	19
Gambar 2.2 Sumber – Sumber Pertumbuhan Ekonomi	20
Gambar 2.3 Pertumbuhan Ekonomi sebagai Mesin Gerak Abadi (<i>Perpetual Motion Machine</i>)	21
Gambar 2.4 Kerangka Pikir Penelitian	63



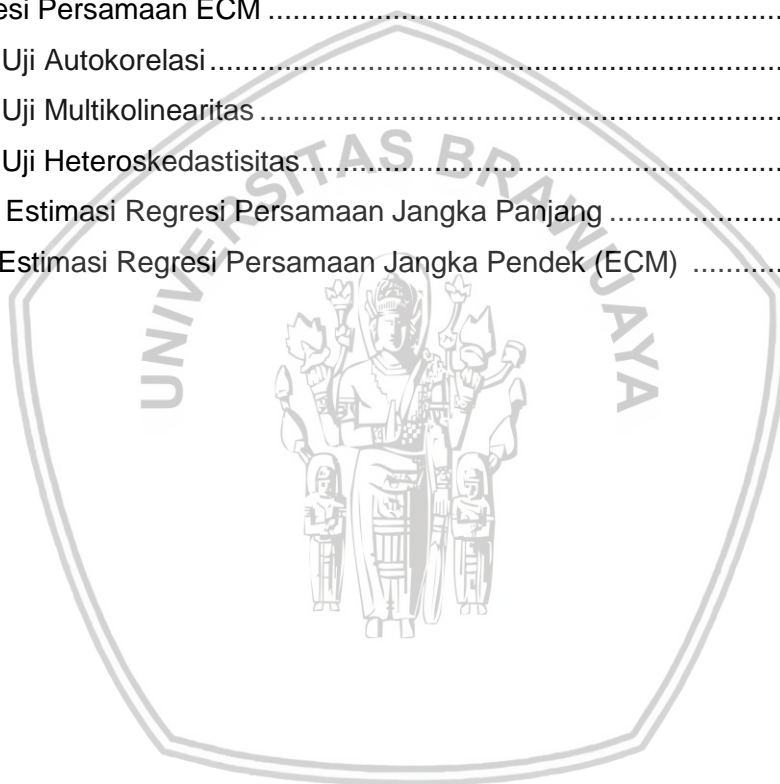
DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Total Nilai Ekspor dan Impor (dalam Milyar Rp) Indonesia 2005 – 2009	2
Grafik 2.1 Kurva Kemungkinan Produksi	18
Grafik 2.2 Fungsi Konsumsi	26
Grafik 2.3 Fungsi Investasi.....	27
Grafik 2.4 Proses <i>Demand-Pull Inflation</i>	35
Grafik 2.5 Proses <i>Cost-Push Inflation</i>	37
Grafik 4.1 Hasil Uji Normalitas Residual.....	93



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tinjauan Penelitian Terdahulu	59
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel.....	67
Tabel 3.2	Uji Statistik Durbin – Watson d	77
Tabel 4.1	Data Penelitian	86
Tabel 4.2	Hasil Uji ADF Variabel Tingkat Level	88
Tabel 4.3	Hasil Uji ADF Variabel <i>First Difference</i>	89
Tabel 4.4	Hasil Uji Stasioneritas ECT (Uji Kointegrasi).....	90
Tabel 4.5	Regresi Persamaan Jangka Panjang	91
Tabel 4.6	Regresi Persamaan ECM	92
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi	94
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinearitas	95
Tabel 4.9	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	96
Tabel 4.10	Hasil Estimasi Regresi Persamaan Jangka Panjang	97
Tabel 4.11	Hasil Estimasi Regresi Persamaan Jangka Pendek (ECM)	99



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

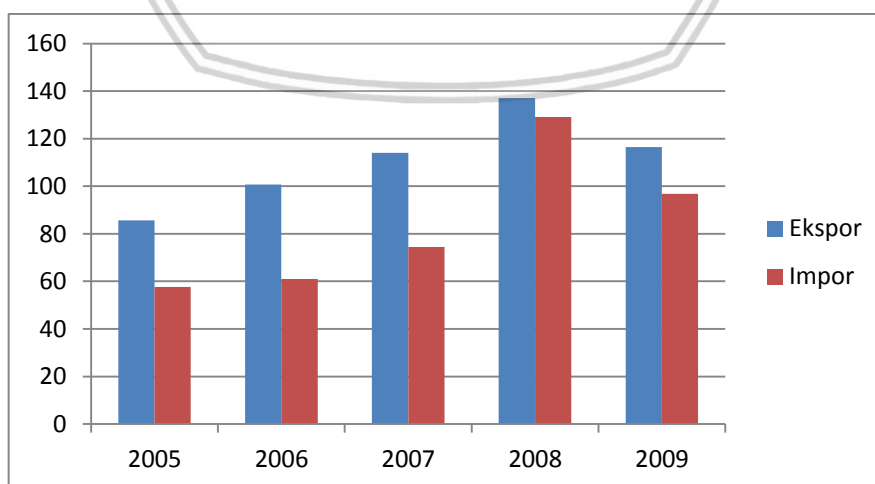
Aktivitas dalam perekonomian merupakan komponen yang menentukan bertumbuh atau tidaknya ekonomi di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dilihat sebagai perkembangan kegiatan perekonomian yang turut menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi di masyarakat mengalami peningkatan (Sukirno, 2003). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses pertumbuhan output per kapita dalam jangka panjang. Proses pertumbuhan tersebut akan menghasilkan suatu kekuatan bagi kelanjutan pertumbuhan periode selanjutnya (Boediono, 1994). Menurut teori klasik Adam Smith, salah satu aspek utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan output PDB total. Pertumbuhan output PDB total dapat tercapai jika suatu negara memperoleh keuntungan dari kegiatan perdagangan internasional. Kegiatan perdagangan internasional terbagi menjadi dua jenis yaitu kegiatan ekspor dan kegiatan impor.

Ekspor adalah upaya dalam melakukan penjualan komoditi yang dimiliki suatu negara kepada negara lain sesuai dengan peraturan pemerintah negara yang bersangkutan, dengan mengharapkan pembayaran valuta asing. Kegiatan ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara karena produk yang diekspor oleh negara tersebut menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah. Kegiatan ini akan mendatangkan keuntungan bagi negara karena pendapatan nasional akan meningkat dan dapat mempercepat proses pembangunan serta pertumbuhan ekonomi. Kegiatan perdagangan lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah kegiatan impor. Impor adalah kegiatan membeli atau memasukkan barang dari luar negeri ke dalam perekonomian suatu negeri (Sukirno, 2003). Kegiatan impor sangat berpengaruh

terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan suatu negara biasanya hanya mengimpor barang dari luar negeri yang menggunakan faktor produksi yang tidak ada atau jarang dimiliki oleh negara pengimpor. Kegiatan ini lebih menguntungkan bagi negara pengimpor dibandingkan jika negara tersebut harus melakukan produksi sendiri tetapi tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

Negara Indonesia sebagai salah satu negara berkembang selalu berupaya mencetak surplus perdagangan internasional atau yang lebih dikenal dengan istilah ekspor neto. Ekspor neto adalah suatu keadaan dimana nilai ekspor lebih besar dari nilai impor. Jika ekspor neto positif, maka permintaan akan barang dan jasa dalam negeri meningkat. Hal ini akan ikut meningkatkan produktivitas dan menaikkan laju pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Sebaliknya, jika ekspor neto negatif, maka permintaan akan barang dan jasa dalam negeri menurun. Hal ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan perlambatan laju pertumbuhan ekonomi. Di bawah ini adalah grafik perkembangan ekspor impor di Indonesia dari tahun 2005 sampai tahun 2009.

**Grafik 1.1 Perkembangan Total Nilai Ekspor dan Impor (dalam Milyar Rp)
Indonesia 2005 – 2009**



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Dari tahun 2005 hingga tahun 2009, Indonesia selalu mencetak nilai ekspor neto yang positif. Hal ini dibuktikan oleh grafik di atas yang menunjukkan bahwa nilai barang produksi Indonesia yang diekspor lebih banyak dari nilai barang produksi luar negeri yang diimpor. Nilai ekspor impor juga mengalami kenaikan rata – rata di atas 10% setiap tahunnya kecuali pada tahun 2009. Pada tahun 2009, terjadi penurunan nilai ekspor dan impor yang disebabkan oleh krisis keuangan global. Akan tetapi, perekonomian Indonesia terbilang cukup aman dari dampak krisis tersebut. Indonesia mampu bertahan dalam kondisi krisis global walaupun nilai ekspor impor berkurang dari tahun sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai ekspor neto Indonesia pada tahun 2009 yang bernilai positif, yang berarti bahwa permintaan akan barang dan jasa Indonesia tetap mengalami peningkatan dan perekonomian Indonesia tetap mengalami pertumbuhan.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu bentuk ekspansi kemungkinan produksi berkelanjutan yang diukur sebagai peningkatan PDB riil pada tahun tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu konsep yang ada dalam teori ekonomi makro. Teori yang berhubungan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) berkaitan erat dengan teori mengenai pertumbuhan ekonomi. Kapasitas suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa menentukan standar hidup warganya dalam jangka panjang. Negara yang memiliki PDB per kapita yang lebih tinggi memiliki segala sesuatu yang lebih misalnya memiliki hunian – hunian lebih besar, tingkat kesadaran baca tulis lebih tinggi, perawatan kesehatan lebih baik, harapan hidup lebih lama dan koneksi internet lebih lancar.

Dalam jangka pendek, permintaan agregat mempengaruhi jumlah barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara. Karena permintaan agregat dapat berpengaruh pada output dalam jangka pendek, maka seluruh variabel yang dapat mempengaruhi permintaan agregat juga dapat mempengaruhi fluktuasi

perekonomian. Kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan guncangan pada pasar uang dan barang seringkali bertanggung jawab terhadap perubahan pada output serta kesempatan kerja dari tahun ke tahun. Karena perubahan permintaan agregat sangat penting untuk fluktuasi jangka pendek, para pembuat kebijakan akan memantau perekonomian lebih dekat. Sebelum membuat perubahan dalam kebijakan moneter atau fiskal, para pembuat kebijakan tersebut ingin mengetahui terlebih dahulu apakah ekonomi mengalami *booming* atau menuju resesi.

Dalam jangka panjang, PDB bergantung pada faktor - faktor produksi (modal dan tenaga kerja) dan teknologi yang digunakan untuk mengubah modal dan tenaga kerja menjadi output. PDB tumbuh ketika faktor – faktor produksi meningkat atau ketika perekonomian menjadi lebih baik dalam mengubah faktor – faktor produksi menjadi output barang dan jasa. Hal ini memiliki konsekuensi yang jelas yaitu kebijakan publik dapat meningkatkan PDB dalam jangka panjang dengan cara meningkatkan kemampuan untuk memproduksi. Ada banyak cara bagi para pembuat kebijakan untuk mencoba mencapai hal ini. Kebijakan yang meningkatkan tabungan nasional baik melalui tabungan publik atau swasta yang lebih tinggi, akan menyebabkan persediaan modal yang lebih besar. Kebijakan yang meningkatkan efisiensi tenaga kerja seperti yang peningkatan pendidikan atau peningkatan teknologi, akan mengarahkan kepada penggunaan modal dan tenaga kerja yang lebih produktif. Kebijakan yang meningkatkan jumlah dan kredibilitas institusi nasional seperti badan resmi penanggulangan korupsi, akan mengarahkan kepada akumulasi modal lebih besar serta penggunaan sumber daya perekonomian yang lebih efisien. Semua kebijakan ini akan meningkatkan output barang dan jasa. Dengan demikian, akan turut meningkatkan standar hidup warga suatu negara.

Para ahli ekonomi telah melakukan banyak sekali penelitian terkait teori – teori pertumbuhan dengan bukti empiris. Menurut ahli teori pertumbuhan baru,

pertumbuhan populasi adalah solusi dari masalah pertumbuhan ekonomi. Masyarakat dianggap sebagai sumberdaya ekonomi fundamental. Sumberdaya lain mungkin saja terbatas, namun kreativitas dan kemampuan manusia untuk meningkatkan produktivitas adalah tidak terbatas. Agar pertumbuhan populasi tidak menjadi pemicu penurunan PDB riil per orang, maka pertumbuhan populasi sebaiknya digunakan untuk mempercepat pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan PDB riil per orang. Teori pertumbuhan yang didukung oleh bukti empiris menyatakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat, laju pertumbuhan modal fisik, kemajuan teknologi atau laju pertumbuhan modal manusia (kompetensi, keahlian, dan pengalaman tenaga kerja) dan keterbukaan terhadap perdagangan internasional harus ditingkatkan. Hal – hal yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah :

- Mendorong kegiatan menabung
- Mendorong kegiatan penelitian dan pembangunan
- Meningkatkan kualitas pendidikan
- Menyediakan bantuan internasional untuk membantu membangun negeri
- Mendorong kegiatan perdagangan internasional

Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari pengaruh faktor – faktor ekonomi makro. Perubahan pada faktor – faktor ekonomi makro ini akan ikut menentukan apakah perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan. Menurut Sloman (2006), makroekonomi adalah salah satu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari perekonomian secara keseluruhan. Makroekonomi mempelajari perilaku dari para pelaku ekonomi secara keseluruhan dan hubungan antar variabel – variabel ekonomi yang bersifat agregatif. Sedangkan menurut Froyen dan Low (2001), makroekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku sekumpulan besar agen ekonomi dan berfokus pada perilaku agregat konsumen dan perusahaan, perilaku pemerintah, aktivitas perekonomian di masing – masing negara secara

keseluruhan, interaksi ekonomi antar bangsa dan pengaruh kebijakan fiskal dan moneter. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diwakili dengan variabel *Growth*. Sedangkan variabel ekonomi makro yang dipilih sebagai determinan pertumbuhan ekonomi adalah Inflasi, Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK).

Hampir dalam setiap kegiatan perekonomian di dunia, semua negara selalu dihadapkan pada suatu masalah yang sama yaitu inflasi. Inflasi adalah suatu kecenderungan harga – harga meningkat secara umum dan terus menerus. Inflasi menjadi salah satu indikator dalam menentukan stabilitas perekonomian sehingga laju inflasi selalu diupayakan rendah dan stabil. Oleh karena itu, tingkat inflasi merupakan salah satu ukuran yang tepat dalam mengukur seberapa buruk permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh negara. Terdapat 2 (dua) penjelasan mengenai penyebab terjadinya inflasi (Baumohl, 2005). Pertama, pandangan dari sisi moneter yang menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar yang berlebihan adalah penyebab dibalik kenaikan harga yang meningkat tajam. Jika penawaran uang meningkat di tingkat yang lebih cepat daripada output barang dan jasa, maka permasalahan yang terjadi adalah uang beredar di masyarakat menjadi terlalu banyak dan barang yang tersedia menjadi terlalu sedikit. Harga barang menjadi langka namun peminat terhadap barang tersebut terus menerus meningkat. Hal inilah yang kemudian akan memicu terjadinya inflasi. Sedangkan penjelasan kedua mengenai penyebab inflasi yang dikemukakan oleh Keynes adalah ketika permintaan akan barang / jasa secara keseluruhan sangat melebihi kemampuan untuk memenuhi permintaan tersebut, kekurangan yang dihasilkan dari penawaran barang / jasa dapat menaikkan harga barang / jasa tersebut dan menyebabkan percepatan laju inflasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut

antara lain penelitian Selvia (2014), penelitian Ma'ruf (2008) dan penelitian Akyun (2015) yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap PDB Indonesia. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengendalian harga jangka panjang tidak mampu mendukung pertumbuhan ekonomi tetapi justru malah menghambat pertumbuhan itu sendiri. Walaupun inflasi biasanya memiliki dampak yang negatif terhadap perekonomian, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan dampak dari inflasi. Dampak inflasi berbeda – beda berdasarkan laju kenaikan per tahun, misalnya laju inflasi lambat (0% sampai 2% per tahun), laju inflasi sedang (10% sampai 20% per tahun) atau laju inflasi yang berpacu hingga mencapai titik hiperinflasi misalnya 40% per bulan). Hiperinflasi dapat menghancurkan perekonomian dan masyarakat. Walaupun begitu, laju inflasi tahunan sebesar 2%, 3% atau 4% masih terbilang aman dari krisis. Inflasi rendah pun masih lebih baik dari deflasi yang biasanya terjadi bersamaan dengan resesi yang parah. Inflasi jangka panjang sangat merugikan karena inflasi tersebut cenderung menyebabkan penurunan pada jumlah tenaga kerja, output dan konsumsi barang dan jasa jangka panjang.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertumbuhan output PDB dan pertumbuhan output PDB dapat tercapai salah satunya jika suatu negara dapat menghasilkan keuntungan melalui kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional (ekspor dan impor) akan menimbulkan perbedaan pada nilai mata uang yang digunakan antar negara – negara yang bersangkutan. Perbedaan nilai mata uang antara negara eksportir dan importir dikenal dengan istilah nilai tukar. Nilai tukar merupakan jumlah uang domestik yang dibutuhkan (misalnya Rupiah) untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Murni, 2006). Nilai tukar menjadi salah satu variabel penting dalam perekonomian terbuka karena nilai tukar berpengaruh terhadap variabel lain seperti harga, tingkat bunga, neraca pembayaran dan transaksi berjalan (Batiz,

1994). Dalam teori Mundell – Flemming (Mankiw, 2009), terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi nilai tukar, maka semakin rendah ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor). Ekspor neto rendah berdampak pada jumlah output dan akan menyebabkan Produk Domestik Bruto (PDB) ikut menurun. Pergerakan nilai tukar merupakan konsekuensi dari interaksi yang terjadi antara pelaku ekonomi di berbagai negara ketika melakukan transaksi kegiatan ekonomi. Interaksi ini semakin meningkat seiring meningkatnya kegiatan ekonomi di berbagai negara. Meningkatnya arus barang, jasa dan modal antar negara dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang antar negara. Ketidakstabilan dalam pergerakan nilai tukar berakibat pada ketidakstabilan kondisi ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang mengarah ke kestabilan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan ekonomi makro suatu negara.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh dari nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara mendapatkan hasil yang berbeda – beda. Menurut hasil penelitian Pridayanti (2014), nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan hasil penelitian Chughtai (2015) dan Ramzan (2013) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap perekonomian. Menurut hasil penelitian Cakrani (2014), tidak ada pengaruh yang signifikan dari nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Albania baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karena itu, nilai tukar bukan merupakan suatu instrumen kebijakan yang tepat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Albania.

Bagi negara yang menganut sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), intervensi mutlak dari bank sentral sangatlah dibutuhkan untuk menjaga nilai tukar mata uang agar tidak bergeser dari nilai tukar mata uang yang menjadi

patokan sebelumnya. Sedangkan bagi negara yang menganut sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate system*), peran bank sentral akan sangat dibutuhkan ketika nilai tukar mata uang mengalami apresiasi dan depresiasi yang tajam. Seiring dengan liberalisasi dan globalisasi yang terjadi pada saat ini, banyak negara yang menganut sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate system*). Sistem nilai tukar ini banyak diterapkan di berbagai negara karena tidak dibutuhkan cadangan devisa yang besar dalam menjaga kestabilan nilai tukar mata uang. Bank sentral negara yang bersangkutan baru akan melakukan intervensi di pasar valas ketika terjadi apresiasi dan depresiasi yang terlalu tajam pada mata uang negara tersebut.

Peningkatan pada kegiatan ekonomi global turut memberikan hasil yang baik yaitu dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dunia. Dalam konteks hubungan perekonomian internasional, pasar modal menjadi salah satu hal penting yang ikut mempengaruhi besar kecilnya tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia sendiri, pasar modal masih didominasi oleh para investor asing. Di satu sisi, kedatangan para investor asing ini membawa dampak positif yaitu meningkatkan likuiditas dalam bentuk aliran dana masuk (*capital inflow*). Menurut Takayasu (1994), pasar modal memegang peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di dunia. Pasar modal memfasilitasi sarana dan prasarana kegiatan jual beli saham dan kegiatan lainnya. Menurut pengamatan secara empiris yang dilakukan oleh para ahli keuangan, berinvestasi di pasar modal dapat memberikan pengembalian (*return*) jauh lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi yang lain dalam jangka panjang. Melalui pasar modal, kegiatan penyerahan dana jangka panjang dari masyarakat menjadi lebih mudah untuk disalurkan ke sektor - sektor produktif. Hal tersebut sejalan dengan fungsi pasar modal yang bertujuan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi riil secara keseluruhan.

Pasar modal dianggap sebagai salah satu alat penggerak perekonomian di suatu negara karena pasar modal adalah sarana tepat guna untuk membentuk modal akumulasi jangka panjang. Melalui pasar modal, negara berkembang dapat memperoleh modal untuk keperluan pembangunan. Pembentukan modal tersebut bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pergerakan dana untuk menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga mencerminkan kondisi perusahaan – perusahaan di suatu negara. Pasar modal yang berada dalam kondisi naik (*bullish*) atau dalam kondisi turun (*bearish*) dapat dilihat dari kenaikan atau penurunan harga – harga saham yang tercatat di indeks harga saham gabungan.

Indeks harga adalah angka yang digunakan untuk membandingkan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Sedangkan Indeks Harga Saham adalah angka – angka yang menjadi ukuran mengenai kondisi pasar modal, yang dapat digunakan untuk membandingkan peristiwa di dalam pasar modal itu sendiri dan dapat digunakan sebagai alat analisis. Menurut Ocktavia (2007), di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 5 (lima) jenis indeks harga saham yaitu :

1. Indeks Sektoral, yaitu suatu indeks harga saham yang menggunakan saham yang termasuk ke dalam semua sektor. Semua perusahaan tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 (sembilan) sektor berdasarkan klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI. Klasifikasi ini disebut dengan JASICA (Jakarta Stock Exchange Industrial Classification).
2. Indeks LQ-45, yaitu suatu indeks harga saham yang terdiri dari 45 saham pilihan berdasarkan kriteria tertentu sehingga indeks ini terdiri atas saham yang mempunyai likuiditas tinggi. Selain itu, kapitalisasi pasar dari saham tersebut juga ikut dipertimbangkan.

3. Jakarta Islamic Index atau JII, yaitu indeks harga saham yang menghitung indeks harga rata – rata saham untuk jenis saham yang memenuhi kriteria syariah.
4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) / Jakarta Composite Index (JSI), yaitu indeks harga saham yang mencakup pergerakan dari harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.
5. Indeks Harga Saham Individual (IHSI), yaitu suatu indeks harga dari masing – masing saham yang didasarkan pada harga dasarnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai salah satu objek penelitian karena IHSG dapat memproyeksikan pergerakan seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang pada jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Suku bunga merupakan suatu bentuk kebijakan dari pemerintah atau dari bank sentral yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian negara. Dalam suatu perekonomian, jika terdapat anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya, maka kelebihan pendapatan tersebut akan dialokasikan untuk kegiatan menabung. Di pihak lain dalam periode yang sama atau berdekatan, terdapat anggota masyarakat yang membutuhkan dana untuk keperluan operasi atau perluasan usaha. Penawaran akan *loanable funds* yang dibentuk dari seluruh tabungan masyarakat pada periode tertentu tersebut yang akan disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada pihak yang membutuhkan.

Dalam konsep makroekonomi, tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Menurut Ismail (2011), terdapat 2 (dua) penerapan bunga di bank konvensional yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman (kredit). Bunga simpanan merupakan harga tertentu yang dibayarkan

bank ke nasabah atas simpanan yang dilakukan nasabah. Beberapa bank bahkan memberikan bunga tambahan kepada nasabah yang menyimpan dana ke dalam deposito berjumlah tertentu. Hal ini dilakukan oleh bank tersebut agar nasabah terus meningkatkan simpanan dananya. Bunga pinjaman (kredit) merupakan harga tertentu yang harus dibayarkan oleh nasabah kepada bank atas dana pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, bank menerapkan harga jual lebih tinggi daripada harga beli. Oleh karena itu, biasanya bunga simpanan (kredit) ini lebih tinggi dibandingkan bunga pinjaman. Bunga pinjaman dan bunga simpanan (kredit) memiliki keterkaitan yang sangat erat terhadap satu sama lain. Kenaikan suku bunga simpanan akan ikut berpengaruh pada kenaikan suku bunga kredit. Bunga simpanan dan bunga pinjaman (kredit) akan terus saling mempengaruhi dalam industri perbankan dan pada akhirnya ikut mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut hasil penelitian Tuwonusa (2016), variabel Suku Bunga Kredit Investasi memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pengaruh secara tidak langsung karena pengaruh tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui penerapannya pada Jumlah Penyaluran Kredit. Sedangkan menurut hasil penelitian Murialti (2015), suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pemerintah semua negara mencoba untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi dalam jangka panjang, yakni pertumbuhan ekonomi berkelanjutan untuk tahun – tahun yang akan datang dan bukan hanya sebagai fenomena yang

bersifat sementara (Sloman, 2006). Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah berusaha agar tercapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dengan menghindari resesi dan pertumbuhan ekonomi yang tidak bertahan lama. Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan faktor – faktor yang mempengaruhinya, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian berjudul **“PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA : PENDEKATAN MODEL KOREKSI KESALAHAN”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dibentuk untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek ?
2. Variabel apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Untuk mengetahui variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

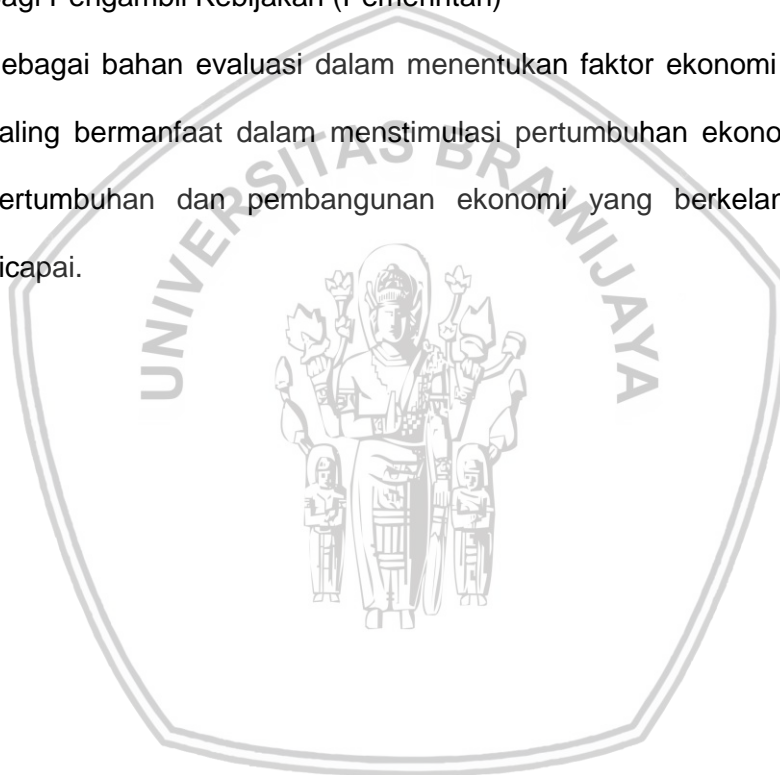
Dengan dilakukannya penelitian dan penyusunan karya tulis ini, maka manfaat dari penelitian adalah :

1. Bagi Pihak Akademisi

Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya melalui informasi yang berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pertumbuhan ekonomi.

2. Bagi Pengambil Kebijakan (Pemerintah)

Sebagai bahan evaluasi dalam menentukan faktor ekonomi makro yang paling bermanfaat dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi sehingga pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dapat dicapai.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertumbuhan output per kapita dalam jangka panjang. Kecenderungan output per kapita untuk naik berasal dari proses internal pada perekonomian dan sifatnya sementara. Proses tersebut akan menghasilkan suatu kekuatan bagi kelanjutan pertumbuhan pada periode selanjutnya (Boediono, 1994). Untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi jangka panjang tersebut, pemerintah berusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, menghindari terjadinya resesi dan pertumbuhan ekonomi jangka pendek yang cenderung tidak berlangsung lama.

Bagi kebanyakan negara berkembang, pertumbuhan ekonomi adalah suatu keharusan yang mesti dicapai jika ingin menghapuskan kemiskinan (Sloman, 2006). Akan tetapi, jalan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak selalu mulus. Selalu ada masalah, tantangan maupun rintangan yang turut menghadang. Contohnya adalah ketika mayoritas penduduk sebuah negara kekurangan bahan pangan dan papan, kurang mendapat akses pada perawatan kesehatan dan pendidikan yang memadai, beberapa penduduk lain akan berebutan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pertanyaan utama dari masalah tersebut adalah apakah manfaat dari pertumbuhan ekonomi akan ikut dirasakan oleh semua masyarakat atau apakah manfaat tersebut hanya dapat dirasakan oleh masyarakat yang kehidupannya sudah relatif baik. Bagi negara - negara maju, pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan pertumbuhan PDB.

Sehingga pertumbuhan ekonomi dianggap tidak sama dengan pertumbuhan tingkat kesejahteraan suatu negara.

Menurut Sloman (2006), pertumbuhan ekonomi jangka pendek cenderung dipengaruhi oleh perubahan permintaan agregat. Jika perekonomian berada dalam kondisi resesi, perluasan permintaan agregat akan dapat membantu untuk membawa perekonomian keluar dari kondisi resesi dan bergerak lebih dekat menuju kondisi *full employment*. Walaupun begitu, output aktual tidak dapat terus bertumbuh lebih cepat dari output potensial jangka panjang. Perusahaan akan mulai mencapai kapasitas produksi dan pertumbuhan output harus di perlambat. Pertumbuhan output potensial dipengaruhi oleh (i) peningkatan jumlah faktor - faktor produksi seperti peningkatan jumlah tenaga kerja, tanah dan bahan-bahan baku yang tersedia serta persediaan modal dan (ii) peningkatan produktivitas yang melibatkan unsur – unsur yaitu peningkatan dalam pencapaian pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, peningkatan teknologi dan peningkatan efisiensi sumber daya yang digunakan. Sumber daya dan produktivitas merupakan bagian yang sangat penting dalam menentukan pertumbuhan jangka panjang. Hal ini akan dapat membantu pemerintah untuk memahami pentingnya perancangan kebijakan sesuai sisi penawaran yaitu kebijakan yang berfokus pada peningkatan penawaran agregat daripada pengelolaan permintaan agregat.

Seperti yang dijelaskan oleh Slavin (2009), pertumbuhan ekonomi adalah pergeseran kurva kemungkinan produksi yang disebabkan oleh kenaikan jumlah sumberdaya yang tersedia dan peningkatan pada teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Peningkatan teknologi adalah pengembangan cara-cara baru dalam memproduksi barang dan jasa. Jika suatu negara sepenuhnya mengerahkan seluruh faktor produksi hanya untuk memproduksi barang dan jasa tetapi tidak mencoba untuk meningkatkan teknologi serta mengumpulkan modal, maka kemungkinan produksi negara tersebut di masa depan akan tetap sama

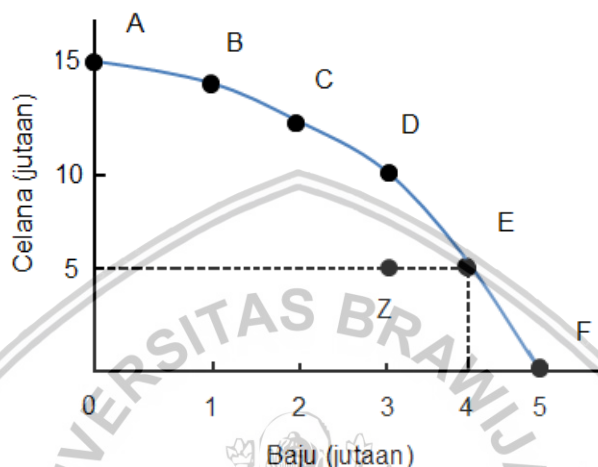
seperti sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memperluas kemungkinan produksi di masa depan, suatu negara harus menyiapkan sumberdaya yang lebih banyak untuk memproduksi barang dan jasa saat ini dan beberapa sumberdaya sebagai modal dan teknologi baru. Peningkatan teknologi menjadi penentu paling penting dari pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan teknologi memungkinkan suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa lebih banyak dari sumberdaya yang sama atau untuk memproduksi barang dan jasa dengan jumlah yang sama tetapi dengan sumberdaya yang lebih sedikit.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai ekspansi dari kemungkinan produksi. Untuk membuat perekonomian tumbuh, suatu negara akan mengalami *trade-off*, yaitu situasi dimana seseorang harus mengambil keputusan atas dua hal atau lebih. Semakin cepat pertumbuhan produksi, semakin besar biaya oportunitas akibat pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, jumlah barang dan jasa yang dapat diproduksi suatu negara dibatasi oleh ketersediaan sumberdaya dan teknologi. Jika perusahaan ingin meningkatkan produksi suatu barang, maka produksi untuk barang lain harus dibatasi. Konsep pembatasan jumlah produksi ini disebut dengan *Production Possibilities Frontier* (PPF).

Production Possibilities Frontier (PPF) adalah batas antara kombinasi jumlah barang dan jasa yang bisa dan tidak bisa diproduksi. Dalam menjelaskan konsep ini, dimisalkan ada dua jenis barang (baju dan celana) pada suatu waktu tertentu. Semua jumlah barang lain yang diproduksi dianggap konstan. Semua hal dalam perekonomian dianggap tetap kecuali produksi dua barang tersebut. *Production Possibilities Frontier* (PPF) dari baju dan celana menunjukkan batas produksi kedua barang tersebut termasuk seluruh sumberdaya dan teknologi tersedia yang digunakan dalam proses produksi. Grafik 2.1 menunjukkan *Production Possibilities Frontier* (PPF) dari produksi kedua barang yang dimaksud (baju dan celana). Sumbu-x menunjukkan jumlah baju yang diproduksi dan sumbu-y

menunjukkan jumlah celana yang diproduksi. PPF menggambarkan kelangkaan yang terjadi akibat ketidakmampuan untuk mencapai titik di luar batas kurva PPF.

Grafik 2.1 Kurva Kemungkinan Produksi



Sumber : Parkin, 2010

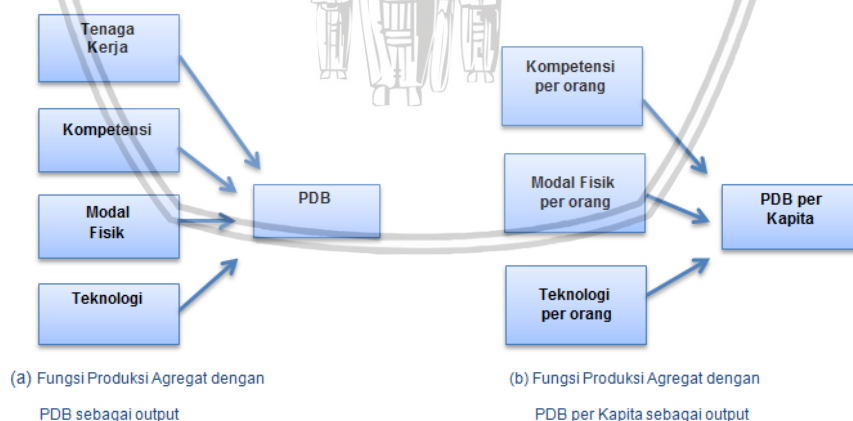
Kurva yang melewati titik A, B, C, D, E, dan F seperti pada Gambar 2.1 di atas disebut kurva **Batas Kemungkinan Produksi / Production Possibilities Frontier (PPF)** kedua barang. Kurva PPF memisahkan antara jumlah produksi suatu barang yang dapat dicapai (*attainable*) dengan produksi barang lain yang tidak dapat dicapai (*unattainable*). Dalam kurva tersebut, jumlah barang yang memungkinkan diproduksi terletak pada setiap titik dalam kurva atau terletak tepat pada titik perbatasan kurva PPF. Sedangkan titik – titik yang berada di luar perbatasan kurva PPF merupakan daerah yang tidak terjangkau. Daerah dalam perbatasan kurva PPF merupakan daerah yang tidak terjangkau. Daerah dalam perbatasan seperti titik Z adalah titik produksi tidak efisien karena sumberdaya yang digunakan banyak terbuang atau salah dialokasikan. Pada titik tersebut, sumberdaya yang tersedia seharusnya digunakan untuk memproduksi salah satu barang lebih banyak atau barang – barang lain.

Jika suatu negara mencurahkan seluruh faktor produksi untuk memproduksi barang dan jasa tanpa adanya usaha memajukan teknologi dan mengumpulkan modal, maka kemungkinan produksi negara tersebut di masa depan akan sama seperti sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memperluas kemungkinan produksi di masa depan, sumberdaya untuk memproduksi barang dan jasa saat ini harus dikurangi dan beberapa sumberdaya lain digunakan untuk pengumpulan modal dan pengembangan teknologi baru. Seiring dengan meningkatnya kemungkinan produksi, maka konsumsi barang dan jasa di masa depan akan meningkat.

2.1.2 Sumber - Sumber dan Manfaat Pertumbuhan Ekonomi

Dalam makroekonomi, hubungan antara input output seluruh perekonomian disebut sebagai fungsi produksi agregat seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2.1 di bawah ini.

Gambar 2.1 Fungsi Produksi Agregat



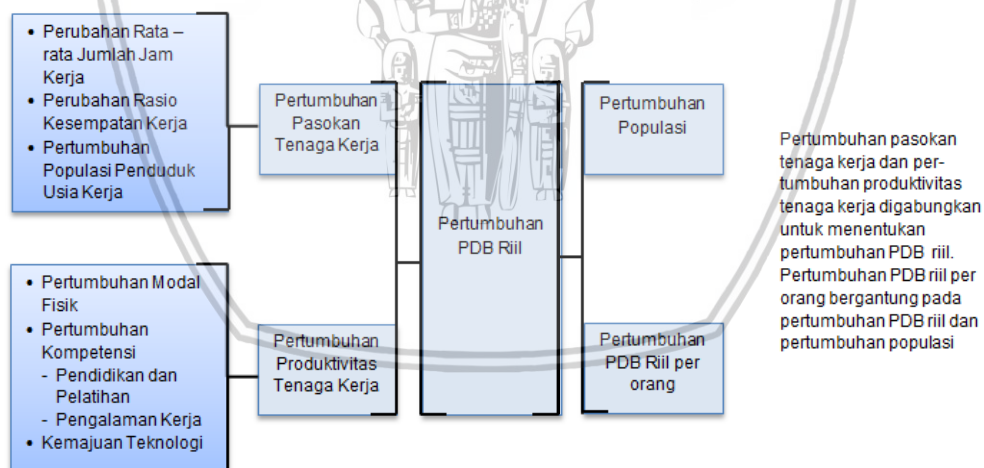
Sumber : Mankiw, 2014

Fungsi produksi agregat menunjukkan faktor – faktor yang berperan dalam menghasilkan output secara keseluruhan. Fungsi produksi agregat yang pertama ditunjukkan oleh Gambar (a) dengan PDB sebagai output. Input tersebut adalah

tenaga kerja, kompetensi, modal fisik dan teknologi. Fungsi produksi agregat yang kedua ditunjukkan oleh Gambar (b) dengan PDB perkapita sebagai output. Karena perhitungan pada Gambar (b) menggunakan basis per orang, maka input tenaga kerja tidak perlu dicantumkan secara terpisah.

Sumber – sumber pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori yaitu peningkatan jumlah faktor – faktor produksi dan peningkatan produktivitas faktor – faktor produksi (Sloman, 2006). Peningkatan jumlah faktor – faktor produksi mencakup peningkatan pada angkatan kerja atau rata – rata jumlah jam kerja, peningkatan jumlah bahan baku dan peningkatan modal (untuk investasi). Hampir di sebagian besar negara, peningkatan jumlah investasi dianggap sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang paling penting.

Gambar 2.2 Sumber – Sumber Pertumbuhan Ekonomi



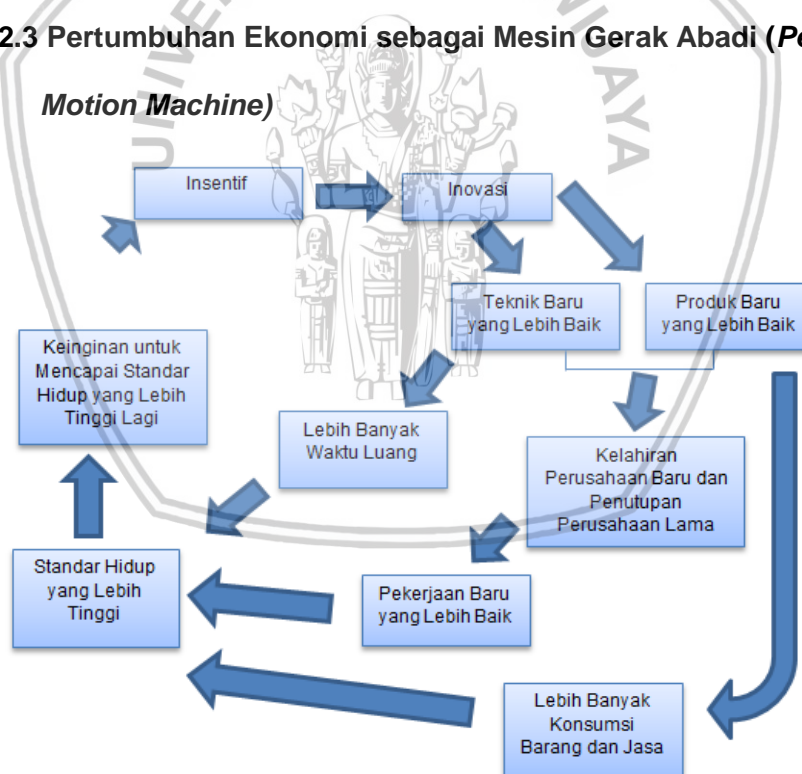
Sumber : Parkin, 2010

Sedangkan untuk kategori peningkatan produktivitas faktor – faktor produksi, hal ini mencakup peningkatan keterampilan pekerja, pengaturan input yang lebih efisien, peralatan modal yang lebih produktif dan yang paling signifikan adalah

kemajuan teknologi. Sesuai dengan teori pertumbuhan baru yang dikembangkan oleh Paul Romer pada tahun 1980-an yang menyatakan bahwa munculnya penemuan dan teknologi baru tidak terjadi secara kebetulan. Hal ini tergantung pada jumlah dan keinginan orang – orang untuk mencari serta menciptakan teknologi baru yang lebih canggih. Berdasarkan teori ini, tingkat pertumbuhan hanya ditentukan oleh insentif atau dorongan dan kemampuan orang – orang tersebut dalam menciptakan inovasi dan teknologi baru.

Teori pertumbuhan baru melihat perekonomian sebagai sebuah mesin gerak abadi (*perpetual motion machine*) seperti yang diilustrasikan pada Gambar 2.3 di bawah ini.

Gambar 2.3 Pertumbuhan Ekonomi sebagai Mesin Gerak Abadi (*Perpetual Motion Machine*)



Sumber : Parkin, 2010

Hampir setiap masyarakat menginginkan standar hidup yang lebih tinggi. Dalam mencapai standar hidup yang lebih tinggi tersebut, masyarakat mencoba

untuk menciptakan sistem – sistem yang berperan sebagai insentif (pasar, hak properti dan uang) yang dapat memudahkan orang memperoleh keuntungan dari adanya inovasi. Inovasi akan mengarahkan pada penciptaan teknik – teknik dan produk – produk baru yang lebih baik. Untuk memanfaatkan teknik – teknik baru tersebut dan untuk menghasilkan produk baru, maka perusahaan – perusahaan yang baru akan dibuka dan perusahaan – perusahaan lama pun ditutup. Ketika perusahaan – perusahaan lama ditutup dan perusahaan – perusahaan baru bermunculan, terjadi penciptaan jenis pekerjaan baru. Jenis pekerjaan baru tersebut lebih baik dari jenis pekerjaan yang lama dan upah yang dibayarkan untuk jenis pekerjaan baru ini pun lebih tinggi. Adanya teknik – teknik produksi baru yang lebih produktif dan tingkat upah yang lebih tinggi akan menyebabkan peningkatan jumlah waktu luang. Ketika terjadinya peningkatan pada konsumsi barang dan jasa yang disebabkan oleh penciptaan jenis pekerjaan dan produk baru yang lebih baik disertai dengan adanya peningkatan waktu luang, maka akan tercapailah standar hidup yang lebih tinggi. Masyarakat terus menginginkan standar hidup yang lebih tinggi lagi setelah mencapai standar hidup yang tinggi, maka dengan hal ini, proses pertumbuhan akan terus berlanjut.

Menurut Boediono (1994), dasar dari pertumbuhan ekonomi terdiri atas tiga komponen. Pertama, pertumbuhan ekonomi negara dapat dilihat dari persediaan barang yang meningkat secara terus menerus. Kedua, adanya faktor penentu derajat pertumbuhan ekonomi yaitu adanya kemajuan teknologi. Ketiga, adanya penyesuaian kelembagaan dan ideologi dalam mencapai penggunaan teknologi yang luas serta efisien. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang besar bagi sebuah negara. Ketika tingkat pertumbuhan ekonomi bertumbuh melebihi tingkat pertumbuhan penduduk, maka pendapatan riil per orang akan menjadi lebih tinggi. Hal ini kemudian akan menyebabkan konsumsi barang dan jasa menjadi lebih tinggi. Banyak orang menginginkan standar hidup yang lebih tinggi.

Hal yang paling penting bagi masyarakat adalah mencapai standar hidup yang lebih tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tingkat pertumbuhan ekonomi kecil namun berkelanjutan dalam jangka panjang memiliki pengaruh besar terhadap standar hidup warga negara. Tetapi, tanpa disertai pertumbuhan produktif, tuntutan masyarakat terhadap pendapatan yang tinggi hanya akan menyebabkan inflasi yang lebih tinggi, terjadi krisis neraca pembayaran (karena lebih banyak mengimpor barang) dan terjadi persaingan industrial. Pertumbuhan produktif dapat membantu memenuhi keinginan masyarakat untuk mencapai standar hidup yang lebih tinggi dan untuk menghindari krisis ekonomi makro.

Pertumbuhan ekonomi memudahkan proses redistribusi pendapatan kepada masyarakat miskin. Ketika pendapatan meningkat, pemerintah lebih mudah untuk melakukan redistribusi pendapatan. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, masyarakat secara otomatis akan membayar pajak yang lebih tinggi. Pendapatan tambahan pemerintah tersebut dapat digunakan dalam program pengentasan kemiskinan. Tanpa adanya kenaikan pendapatan nasional berkelanjutan, ruang lingkup pemerintah untuk membantu masyarakat miskin menjadi lebih terbatas. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dapat membantu masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Ketika masyarakat menjadi lebih kaya, masyarakat akan jauh lebih peduli terhadap lingkungan yang lebih bersih. Pada kebanyakan negara – negara maju, peraturan tentang polusi jauh lebih ketat dibandingkan dengan negara – negara berkembang.

1.1.3 Produk Domestik Bruto (PDB) dan Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat suatu indikator dalam ekonomi makro yang sering digunakan untuk menilai apakah perekonomian dari suatu negara mengalami pertumbuhan atau tidak. Menurut Parkin (2010), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perluasan produksi yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi diukur sebagai

peningkatan jumlah PDB riil dalam periode tertentu, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi dinyatakan sebagai persentase perubahan tahunan PDB riil. Walaupun pertumbuhan ekonomi tersebut dianggap dapat meningkatkan standar hidup di suatu negara, tetapi pertumbuhan ekonomi tidak dapat mengatasi terjadinya kelangkaan dan timbulnya *opportunity cost*.

A. Komponen Penyusun Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Menurut McEachern (2000), Produk Domestik Bruto (PDB) mengukur nilai pasar barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Produk Domestik Bruto (PDB) hanya mencakup barang dan jasa akhir yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna terakhir. Barang dan jasa yang dibeli untuk diproses atau dijual lagi (barang dan jasa *intermediate*) tidak dimasukkan dalam PDB untuk menghindari masalah *multiple counting*. Sedangkan untuk barang yang diperjualbelikan berulang kali (*second-hand*), tidak disertakan dalam PDB karena barang tersebut telah dihitung sebagai PDB pada tahun barang tersebut diproduksi.

Komponen penyusun PDB terdiri dari jumlah konsumsi (C), investasi (I), belanja pemerintah (G), dan ekspor neto (X-M). Dua cara dalam menghitung PDB harus menghasilkan jumlah yang sama karena berdasarkan aturan akuntansi, pengeluaran pembeli terhadap produk adalah pendapatan bagi penjual produk tersebut (Mankiw, 2009). Setiap transaksi yang mempengaruhi pengeluaran pasti mempengaruhi pendapatan dan setiap transaksi yang mempengaruhi pendapatan pasti mempengaruhi pengeluaran.

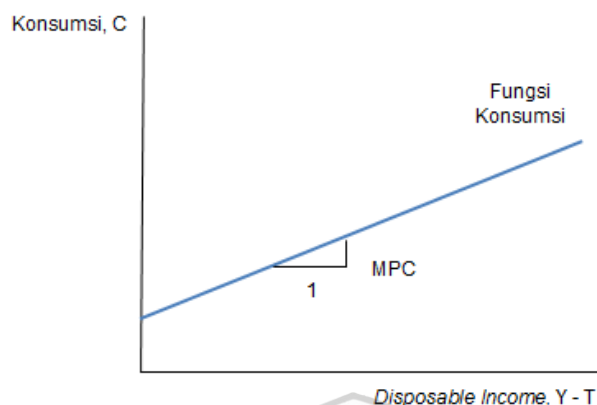
1. Konsumsi (C)

Terdiri dari barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga dan dibagi lagi menjadi 3 (tiga) subkategori, yaitu pembelian terhadap barang tahan lama, barang tidak tahan lama dan jasa. Jenis barang tersebut merepresentasikan

perhitungan terpenting terhadap vitalitas ekonomi. Hal ini disebabkan pembelian barang tersebut sangat peka terhadap adanya perubahan pendapatan dan juga perilaku konsumen. Ketika pendapatan menurun, konsumen cenderung untuk menunda untuk membeli barang baru. Sebaliknya, ketika pendapatan meningkat atau ketika konsumen lebih optimis dengan kondisi perekonomian, konsumen merasa lebih nyaman untuk membeli barang – barang tersebut. Karena kebanyakan jenis barang tahan lama memiliki harga yang mahal dan seringkali dibeli dengan cara kredit, penjualan barang – barang ini sangat sensitif terhadap pergerakan suku bunga (Baumohl, 2005). Ketika suku bunga naik, konsumen akan mengurangi pengeluaran untuk membeli jenis barang – barang tahan lama karena biayanya yang meningkat tinggi.

Karena bagian konsumsi sangat besar, ahli makroekonomi mencurahkan lebih banyak tenaga untuk mempelajari bagaimana rumah tangga memutuskan untuk mengamati perilaku konsumen (Mankiw, 2009). Rumah tangga menerima pendapatan sebagai upah hasil bekerja dan dari kepemilikan modal, membayar pajak kepada pemerintah dan memutuskan berapa banyak pendapatan setelah pajak untuk dikonsumsi dan berapa banyak untuk disimpan. Pendapatan setelah pembayaran pajak ($Y - T$) disebut dengan *disposable income*. Diasumsikan bahwa tingkat konsumsi bergantung secara langsung pada tingkat pendapatan dimana tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan menyebabkan konsumsi yang lebih besar. Dengan demikian, $C = C(Y - T)$. Persamaan ini menyatakan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan. Hubungan antara konsumsi dan *disposable income* merupakan fungsi konsumsi seperti yang ditunjukkan oleh Grafik 2.2 di bawah ini.

Grafik 2.2 Fungsi Konsumsi



Sumber : Mankiw, 2009

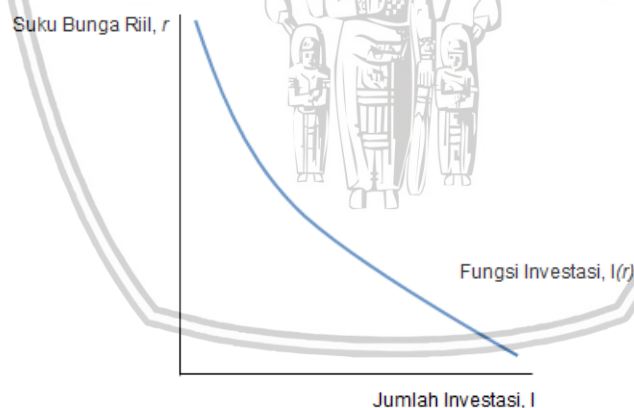
Fungsi konsumsi berkaitan dengan konsumsi (C) dan *disposable income* ($Y - T$), sedangkan MPC (*Marginal Propensity to Consume*) merupakan jumlah peningkatan konsumsi ketika pendapatan meningkat. Menurut Milton Friedman, pengaruh kuat pada konsumsi adalah perkiraan pendapatan seumur hidup rata – rata seseorang (Slavin, 2009). Tak ada seorang yang tahu berapa pendapatan seumur hidup rata – rata masing – masing tetapi pada umumnya orang – orang akan dapat mengetahui apakah rata – rata pendapatannya lebih atau kurang.

2. Investasi (I)

Investasi terdiri atas barang – barang yang dibeli untuk digunakan di masa depan (Baumohl, 2005). Investasi terbagi atas 2 (dua) subkategori yaitu investasi tetap dan persediaan. Investasi tetap meliputi pengeluaran non perumahan dan pengeluaran perumahan. Perusahaan dan rumah tangga membeli barang – barang investasi. Jumlah barang investasi yang diminta tergantung pada tingkat bunga. Tingkat bunga ini digunakan untuk mengukur biaya dana yang digunakan untuk membiayai investasi. Agar investasi yang dipilih menghasilkan keuntungan, pengembalian (pendapatan dari peningkatan produksi masa depan barang dan

jasa) harus melebihi biaya (pembayaran untuk dana pinjaman). Jika suku bunga naik, semakin sedikit proyek investasi yang menguntungkan dan jumlah barang investasi yang diminta akan turun. Ketika mempelajari peran suku bunga dalam perekonomian, ahli ekonomi membedakan suku bunga nominal dan suku bunga riil. Perbedaan ini relevan ketika tingkat harga berubah. Suku bunga nominal adalah suku bunga adalah tingkat bunga yang dibayar investor untuk meminjam uang. Suku bunga riil adalah tingkat bunga nominal yang dikoreksi karena efek inflasi. Jika tingkat bunga nominal adalah 8 persen dan tingkat inflasi adalah 3 persen, maka tingkat bunga riil adalah 5 persen. Suku bunga riil mengukur biaya sebenarnya dari pinjaman sehingga suku bunga ini menentukan jumlah investasi. Persamaan yang berkaitan dengan investasi I dengan suku bunga riil r : $I = I(r)$.

Grafik 2.3 Fungsi Investasi



Sumber : Mankiw, 2009

Grafik 2.3 di atas menunjukkan bentuk kurva fungsi investasi. Kurva fungsi investasi miring ke bawah karena ketika suku bunga naik, jumlah investasi yang diminta akan turun. Fungsi investasi menghubungkan jumlah investasi I dengan suku bunga riil r . Investasi bergantung pada suku bunga riil karena suku bunga

merupakan biaya pinjaman. Fungsi investasi miring ke bawah: ketika suku bunga naik, semakin sedikit jumlah proyek investasi yang menguntungkan.

Karena investasi merupakan salah satu komponen PDB, maka menurunnya persediaan akan menghambat pertumbuhan PDB (terjadi resesi). Fluktuasi PDB sebagian besar disebabkan oleh fluktuasi investasi. Resesi yang terjadi di suatu negara dapat dipicu oleh penurunan investasi dan pemulihan resesi disebabkan oleh peningkatan investasi. Banyak faktor yang menentukan tingkat investasi seperti prospek penjualan dari perusahaan – perusahaan dan suku bunga. Jika usaha berjalan dengan baik dan penjualan yang diharapkan menjadi kuat selama beberapa bulan ke depan, maka perusahaan akan bersedia untuk mengambil lebih banyak persediaan. Kemudian, jika penjualan terlihat baik untuk beberapa tahun ke depan, maka kemungkinan pabrik dan peralatan tambahan akan dibeli.

3. Pengeluaran Pemerintah (G)

Terdiri atas barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah meliputi barang – barang seperti peralatan militer, jalan raya, dan layanan yang diberikan oleh pekerja di kantor pemerintahan. Pembayaran transfer tidak termasuk sebagai pengeluaran pemerintah dan tidak dapat ditukar dengan barang dan jasa. Oleh karena itu, pembayaran transfer tidak termasuk dalam pengeluaran pemerintah. Pembayaran transfer adalah kebalikan pajak yaitu dengan cara meningkatkan *disposable income* rumah tangga. Dengan demikian, peningkatan pembayaran transfer yang dibiayai oleh peningkatan pajak menyebabkan *disposable income* tidak berubah. *Disposable income* $Y - T$ meliputi dampak negatif dari pajak dan dampak positif dari pembayaran transfer. Jika jumlah pajak dan pembayaran transfer adalah sama, maka $G - T$ dan pemerintah memiliki anggaran yang seimbang. Jika G melebihi T , maka pemerintah mengalami defisit anggaran dan defisit tersebut akan didanai dengan menerbitkan surat utang pemerintah (meminjam di pasar uang). Jika G kurang dari T , maka pemerintah mengalami

surplus anggaran yang dapat digunakan untuk membayar sebagian utang negara yang berjumlah besar.

4. Ekspor Neto ($X - M$)

Ekspor neto adalah nilai barang dan jasa dalam negeri yang dijual ke negara lain (ekspor) dikurangi nilai barang dan jasa negara lain yang dijual dalam negeri (impor). Perdagangan luar negeri memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian. PDB menunjukkan ekspor neto memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Baumohl, 2005). Istilah "ekspor neto" adalah selisih antara penambahan ekspor dan impor ke PDB. Ekspor neto bernilai positif ketika nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan bernilai negatif ketika nilai impor lebih besar dari nilai ekspor. Ekspor neto merupakan pengeluaran bersih luar negeri atas barang dan jasa yang memberikan pendapatan bagi produsen dalam negeri.

B. Menghitung Laju Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu perubahan terhadap persentase tahunan dari Produk Domestik Bruto (PDB) riil. Tingkat pertumbuhan ekonomi menyatakan kecepatan perekonomian suatu negara untuk berkembang secara menyeluruh. Pengukuran terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi sangat berguna agar terjadinya perubahan dalam keseimbangan ekonomi antara negara – negara di dunia dapat lebih cepat diketahui. Terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara tidak terlepas dari faktor – faktor baik faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Produk Domestik Bruto (PDB) itu sendiri terdiri atas 2 (dua) jenis indikator yaitu PDB nominal dan PDB riil. Hal yang membedakan antara PDB nominal dan PDB riil adalah bahwa PDB nominal berhubungan dengan peningkatan harga – harga barang, sedangkan PDB riil berhubungan dengan peningkatan pada jumlah produksi (Parkin, 2010). PDB nominal merupakan nilai barang dan jasa akhir

yang diproduksi pada tahun tertentu dan dinilai berdasarkan harga pada tahun tersebut sedangkan PDB riil adalah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi pada tahun tertentu dan dinilai atas harga tahun dasar. Perbandingan atas nilai produksi untuk dua tahun menggunakan harga yang sama ini bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan produksi.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perluasan produksi yang berkelanjutan dan diukur sebagai peningkatan jumlah PDB riil dalam periode tertentu. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase dari perubahan tahunan PDB riil. Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi (G)} = \frac{\text{PDB Riil Th. Berjalan} - \text{PDB Riil Th. Sebelumnya}}{\text{PDB Riil Th. Sebelumnya}} \times 100$$

Laju pertumbuhan PDB riil (G) menunjukkan seberapa cepat perekonomian berkembang secara keseluruhan. Pengukuran laju pertumbuhan ekonomi ini bertujuan mengetahui keberadaan perubahan potensial keseimbangan kekuatan ekonomi antar negara. Akan tetapi, pengukuran ini tidak dapat memberitahu tentang perubahan standar hidup suatu negara karena standar hidup tergantung pada PDB riil per kapita (PDB riil dibagi dengan jumlah populasi). Jadi, pertumbuhan PDB riil terhadap perubahan standar hidup tergantung pada tingkat pertumbuhan PDB riil per kapita. PDB riil per kapita akan tumbuh jika laju pertumbuhan PDB riil bergerak lebih cepat dari laju pertumbuhan penduduk. Jika laju pertumbuhan penduduk bergerak melebihi laju pertumbuhan PDB riil, maka PDB riil per kapita akan menurun.

2.1.4 Variabel Ekonomi Makro dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi

Makroekonomi adalah suatu ilmu yang membahas variabel – variabel yang berhubungan dengan gejala dalam perekonomian secara keseluruhan. Variabel makroekonomi terdiri dari PDB, Inflasi, Nilai tukar, Jumlah Uang Beredar dan sejumlah variabel agregat lainnya. Definisi makroekonomi Indonesia adalah suatu sistem yang mempelajari tentang perubahan ekonomi di Indonesia yang membawa pengaruh besar terhadap masyarakat, pasar dan juga perusahaan. Dengan kata lain, makroekonomi Indonesia adalah suatu sistem yang melakukan analisis segala bentuk perubahan dalam kondisi perekonomian di Indonesia untuk mencapai hasil terbaik. Perubahan dalam kondisi perekonomian yang dimaksud meliputi pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, kestabilan harga, serta keseimbangan neraca yang dilakukan secara berkesinambungan. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur dengan melihat laju pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tersebut adalah Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK).

2.1.4.1 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga dan keseluruhan perekonomian secara umum dan berkelanjutan. Inflasi tidak mengacu pada perubahan harga relatif. Inflasi berfokus pada kenaikan harga – harga di sebagian besar pasar dalam perekonomian. Inflasi menyiratkan kenaikan harga yang terus berlanjut. Jika inflasi terjadi selama satu tahun dan kemudian berhenti, maka hal tersebut tidak dapat disebut sebagai inflasi lagi.

Dalam teori makroekonomi, terdapat banyak pandangan mengenai definisi inflasi. Pertama adalah pandangan yang dikemukakan oleh kaum monetaris yaitu dengan melihat hasil dari jumlah uang beredar yang terus menerus mengalami

(Mishkin, 2004). Analisis moneter menunjukkan bahwa laju inflasi yang tinggi pasti didorong oleh pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi. Pandangan mengenai inflasi lainnya dijelaskan oleh Keynesian, yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar yang terus meningkat akan memiliki efek yang sama seperti yang didapatkan dari analisis moneter. Jumlah uang beredar yang meningkat pesat akan menyebabkan tingkat harga terus menerus naik pada tingkat yang lebih tinggi dan pada akhirnya akan menyebabkan inflasi.

Menurut Pohan (2008), inflasi merupakan suatu kenaikan harga secara terus menerus dan kenaikan harga tersebut terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Kenaikan tersebut mungkin saja terjadi tidak pada waktu yang bersamaan. Hal yang terpenting mengenai inflasi ini adalah harga umum dari barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi menyiratkan kenaikan pada harga – harga yang sedang berlangsung. Inflasi memiliki konsekuensi bagi orang dan perusahaan di seluruh perekonomian baik yang berperan sebagai pemberi pinjaman, peminjam, pembayar pajak maupun konsumen. Tingkat inflasi atau deflasi yang rendah, stabil dan dapat diantisipasi bukan merupakan masalah, tapi inflasi atau deflasi yang tak terduga dapat menurunkan PDB. Inflasi tak terduga meningkatkan keuntungan perusahaan, meningkatkan investasi dan produksi serta kesempatan kerja. PDB riil naik di atas tingkat PDB potensial dan tingkat pengangguran turun di bawah tingkat wajar. Investasi yang menguntungkan berkurang, pengeluaran berkurang, PDB riil turun hingga ke bawah tingkat PDB potensial dan tingkat pengangguran meningkat. Deflasi tak terduga bahkan memiliki konsekuensi yang lebih besar terhadap PDB riil dan pekerjaan. Perusahaan dan rumah tangga yang memiliki utang (peminjam) mengalami hal yang lebih buruk dan mereka memotong pengeluaran mereka. Penurunan total belanja mengantarkan pada resesi dan pengangguran yang meningkat.

Beberapa studi mengenai inflasi di negara berkembang menunjukkan bahwa inflasi bukan semata - mata merupakan sebuah fenomena moneter, tetapi juga merupakan sebuah fenomena struktural. Hal ini disebabkan, pada umumnya struktur perekonomian dari negara – negara berkembang masih bercorak agraris. Guncangan ekonomi dalam negeri yang merupakan akibat dari faktor eksternal seperti bencana alam dan sebagainya atau hal - hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri misalnya utang luar negeri, dapat menimbulkan fluktuasi harga pasar dalam negeri. Menurut Slavin (2009), secara luas inflasi didasarkan pada kenaikan harga – harga. Inflasi adalah kenaikan rata – rata tingkat harga secara terus menerus selama periode beberapa tahun. Walaupun begitu, jika tingkat inflasi naik, tidak semerta – merta semua harga barang atau jasa akan mengalami kenaikan.

Jika orang bisa mengantisipasi laju inflasi dengan benar dan sepenuhnya menyesuaikan harga dan pendapatan untuk mempertimbangkan hal tersebut, maka biaya inflasi akan menjadi relatif lebih kecil (Sloman, 2006). Pada kenyataannya, orang – orang sering membuat kesalahan ketika memprediksi tingkat inflasi dan tidak mampu beradaptasi sepenuhnya terhadap hal tersebut. Hal ini menimbulkan masalah lain yang cenderung lebih serius dari tingkat inflasi yang semakin tinggi dan semakin berfluktuasi. Jika inflasi berkembang menjadi hiperinflasi dan harga – harga naik hingga beberapa ratus persen atau bahkan ribuan persen per tahun, maka dasar perekonomian akan hancur. Perusahaan akan terus menaikkan harga dalam upaya menutupi biaya usaha yang terus melonjak. Pekerja menuntut kenaikan gaji yang lebih tinggi dalam upaya untuk tetap memenuhi biaya hidup yang kian meninggi. Dengan demikian, harga dan upah saling mengejar satu sama lain dalam spiral inflasi yang terus meningkat. Kebanyakan orang tidak ingin menyimpan uang lagi tetapi akan menghabiskan uang secepat mungkin sebelum nilai uang tersebut semakin jatuh. Orang – orang

cenderung lebih memilih menggunakan metode barter dalam upaya menghindari penggunaan uang.

Dalam jangka panjang, inflasi merupakan fenomena moneter (Parkin, 2010). Hal ini terjadi jika jumlah uang tumbuh lebih cepat dari PDB potensial. Tapi dalam jangka pendek, banyak faktor yang dapat memicu inflasi. Sumber – sumber inflasi adalah:

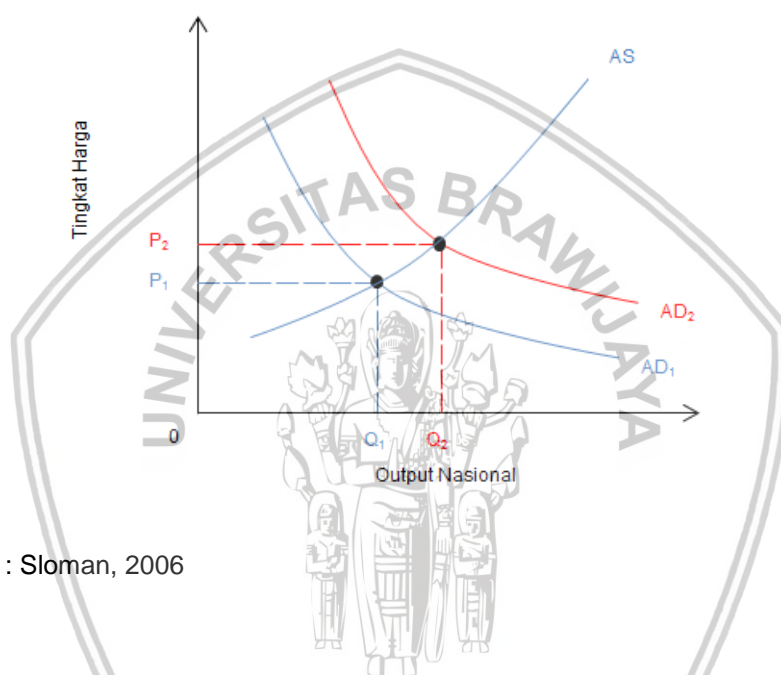
- *Demand-Pull Inflation*

Inflasi yang dipicu oleh peningkatan pada permintaan agregat disebut *demand-pull inflation*. Orang berlomba – lomba dalam menghabiskan uang untuk membeli lebih banyak dari barang yang dapat diproduksi. Permasalahan terjadi ketika barang – barang tersebut tidak dapat diproduksi lebih banyak lagi karena kapasitas perekonomian untuk memproduksi barang telah penuh. Disisi lain, pemerintah menghabiskan banyak uang untuk kebutuhan pertahanan negara, sedangkan masyarakat menginginkan agar disediakan lebih banyak barang dan jasa untuk dikonsumsi. Perusahaan – perusahaan pun meminta agar disediakan sumberdaya untuk membangun pabrik dan peralatan, memperluas persediaan, membeli lebih banyak bahan mentah dan mempekerjakan lebih banyak karyawan. Satu - satunya hal yang menjadi masalah adalah bahwa masyarakat memiliki terlalu banyak uang namun barang dan atau jasa yang tersedia di perekonomian tidak cukup untuk membelanjakan uang tersebut.

Demand-pull inflation sering disimpulkan sebagai "*too many dollars chasing too few goods*" (Slavin, 2009). *Demand-pull inflation* juga dapat dipicu oleh salah satu faktor yang mengubah permintaan agregat seperti pemotongan suku bunga, peningkatan jumlah uang, peningkatan belanja pemerintah, pemotongan pajak, peningkatan ekspor atau peningkatan investasi yang didorong oleh peningkatan laba yang diharapkan di masa depan. Masalahnya adalah bahwa barang yang lebih banyak tidak dapat diproduksi lagi karena ekonomi sudah beroperasi pada

kapasitas penuh. Jika permintaan terus meningkat dan orang-orang punya uang banyak dan berkeinginan untuk membelanjakan uangnya, satu – satunya yang dapat naik hanya harga – harga karena output tidak dapat dinaikkan lagi. Proses *Demand-Pull Inflation* ini diilustrasikan pada Grafik 2.4 di bawah ini.

Grafik 2.4 Proses *Demand-Pull Inflation*



Sumber : Sloman, 2006

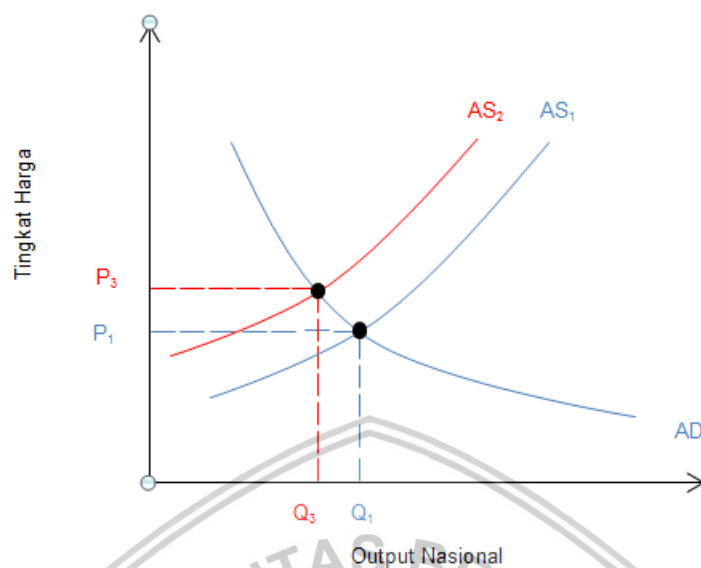
Perusahaan akan merespon kenaikan permintaan dengan cara menaikkan harga atau dengan meningkatkan output (pergerakan ke atas di sepanjang kurva AS). Banyaknya kenaikan harga tergantung pada banyaknya biaya perusahaan yang meningkat akibat peningkatan output. Hal tersebut kemudian menentukan bentuk dari kurva AS. Kurva penawaran agregat cenderung menjadi lebih curam karena ekonomi bergerak mendekati puncak siklus bisnis. Dengan kata lain, semakin dekat output aktual ke output potensial, semakin berkurang jarak yang ada dalam perekonomian. Perusahaan pun akan semakin menanggapi kenaikan permintaan dengan menaikkan harga produknya.

- *Cost-Push Inflation*

Penyebab inflasi yang kedua adalah *cost-push inflation*. *Cost-push inflation* dikaitkan dengan biaya yang terus naik (Sloman, 2006). Kenaikan biaya berasal dari sejumlah sumber yang berbeda sehingga jenis *cost-push inflation* dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis. Pertama yaitu *Wage-push inflation* yaitu inflasi yang terjadi ketika serikat buruh menginginkan kenaikan upah tanpa dipengaruhi permintaan tenaga kerja. Kedua, yaitu *Profit-push inflation* yaitu inflasi yang terjadi ketika perusahaan menggunakan kekuatan monopoli untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar dengan mendorong harga naik tanpa dipengaruhi oleh permintaan konsumen. Ketiga, yaitu *Import-price-push inflation* yaitu inflasi yang terjadi ketika harga impor naik tanpa dipengaruhi oleh tingkat permintaan agregat. Contohnya adalah ketika OPEC menaikkan harga minyak empat kali lipat pada tahun 1973 – 1974. Hal ini tidak hanya memicu inflasi parah tetapi secara permanen menaikkan biaya dalam melakukan usaha dan memperlambat tingkat pertumbuhan ekonomi (Slavin, 2009).

Sumber utama penyebab kenaikan biaya ikut menyebabkan kurva AS terus bergeser ke arah kiri atas. Pergeseran tersebut terjadi ketika biaya produksi meningkat tanpa dipengaruhi permintaan agregat. Jika perusahaan menghadapi kenaikan biaya, maka perusahaan akan merespon dengan menaikkan harga lalu membebankan biaya tersebut kepada konsumen atau dengan cara mengurangi produksi. Proses *Cost-Push Inflation* diilustrasikan pada Grafik 2.5. Pada tingkat harga tertentu, semakin tinggi biaya produksi, semakin kecil jumlah perusahaan yang bersedia untuk memproduksi. Sehingga, jika tingkat upah atau harga bahan baku naik, maka perusahaan akan mengurangi penawaran barang dan jasa yang diproduksi.

Grafik 2.5 Proses *Cost-Push Inflation*



Sumber : Sloman, 2006

Kurva penawaran agregat bergeser ke kiri dari AS_1 ke AS_2 . Hal ini menyebabkan tingkat harga naik ke P_3 dan tingkat output jatuh ke Q_3 . Banyaknya kenaikan harga dan pengurangan produksi perusahaan bergantung pada kurva permintaan agregat (AD). Semakin inelastis kurva AD, semakin sedikit pula penjualan yang disebabkan kenaikan harga dan perusahaan dapat meneruskan kenaikan biaya kepada konsumen karena harga yang lebih tinggi. Pada *cost-push inflation*, output dan kesempatan kerja cenderung turun. Jika *cost-push inflation* diharapkan terus berlangsung selama beberapa tahun, kurva penawaran agregat (AD) harus terus bergeser ke kiri. Jika *cost-push inflation* diharapkan untuk naik, pergeseran kurva tersebut harus bisa lebih cepat.

A. Indikator Inflasi

Bukti empiris mengenai hubungan antara pertumbuhan uang dan inflasi terlihat pada kasus – kasus di mana tingkat harga terus meningkat dengan cepat (Mishkin, 2004). Definisi inflasi inilah yang digunakan Friedman dan ahli ekonomi

lainnya ketika membuat pernyataan seperti "Inflasi selalu merupakan sebuah fenomena moneter". Milton Friedman mengatakan bahwa pergerakan ke atas pada tingkat harga adalah fenomena moneter hanya jika pergerakan tersebut adalah proses yang berkelanjutan.

Menurut Bishop (2004), inflasi mengacu pada harga barang konsumen tetapi dapat pula berlaku pada harga yang lain seperti harga barang grosir, upah, aset dan lainnya. Inflasi ditunjukkan sebagai perubahan tingkat persentase tahunan dari indeks harga. Periode inflasi yang terjadi pada negara industri selama tahun 1970-an, sebagian terjadi karena adanya kenaikan pada harga minyak dari kartel OPEC. Walaupun hampir semua negara industri akhirnya dapat mengatasi inflasi tersebut pada tahun 1980an, hal ini justru menjadi masalah bagi banyak negara berkembang. Sebenarnya inflasi tidak terlalu berbahaya jika sebelumnya telah diprediksi terlebih dahulu. Prediksi terhadap inflasi dapat membantu setiap orang dalam membuat keputusan untuk mengantisipasi kenaikan harga lebih tinggi di masa depan. Namun pada kenyataannya, inflasi merupakan hal yang tidak dapat diprediksi. Semakin cepat laju inflasi, semakin sulit memprediksi tingkat inflasi di masa depan. Pada akhirnya, ketidakpastian harga yang disebabkan inflasi ini akan menyebabkan masyarakat hilang kepercayaan terhadap uang sebagai alat penyimpan nilai. Banyak ahli ekonomi setuju bahwa perekonomian akan berjalan dengan baik jika inflasi berada pada tingkat rendah dan kebijakan makroekonomi menargetkan pada kestabilan harga – harga. Pada umumnya, inflasi dianggap sebagai kenaikan tingkat harga rata – rata yang berkelanjutan selama periode beberapa tahun (Slavin, 2009). Jika tingkat inflasi adalah 4 persen, harga dari beberapa barang naik lebih dari 4 persen, harga barang lain naik kurang dari 4 persen dan harga beberapa barang tidak mengalami kenaikan. Bahkan ketika tingkat harga keseluruhan meningkat, harga beberapa barang dan jasa malah menurun.

Beberapa ahli ekonomi berpendapat bahwa tingkat inflasi yang rendah adalah hal yang baik selama tingkat inflasi rendah tersebut merupakan hasil dari sebuah inovasi ekonomi. Produk – produk baru yang dikeluarkan dengan harga awal yang tinggi, kemudian akan dengan cepat mengalami penurunan harga seiring munculnya kompetitor yang mengeluarkan barang sejenis. Hampir semua ahli ekonomi menyarankan agar deflasi (penurunan harga rata – rata) sebaiknya dihindari. Deflasi adalah penurunan tingkat harga secara luas dan terjadi tidak hanya selama satu atau dua bulan tetapi selama bertahun – tahun. Deflasi tampaknya merupakan hal yang dianggap bagus oleh konsumen karena hal ini berarti konsumen bisa membayar barang dengan harga lebih rendah. Deflasi mungkin terdengar seperti sebuah hal yang sangat menarik. Satu – satunya yang terkena dampak negatif adalah pemilik usaha. Pemilik usaha akan kehilangan uang, memotong upah bahkan memecat karyawannya atau memutuskan untuk menutup perusahaannya. Setiap harga dan upah yang mengalami penurunan akan memicu hal lain untuk ikut mengalami penurunan sehingga deflasi akhirnya akan segera terjadi. Ketika harga mengalami penurunan, pelanggan menunda melakukan pembelian karena mengharapkan penurunan harga lebih lanjut lagi.

Menurut Slavin (2009), pengukuran inflasi yang paling penting adalah *Consumer Price Index (CPI)* atau Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK pada dasarnya berisi semua barang dan jasa yang dikonsumsi di suatu negara. Komposisi IHK ditentukan oleh nilai barang atau jasa yang dikonsumsi di dalam negeri. Semakin besar nilai total konsumsi barang atau jasa, semakin besar nilai barang tersebut dalam IHK. Tujuan utama dari penggunaan IHK ini adalah untuk mengukur perubahan biaya hidup dan nilai uang. Untuk mengukur perubahan – perubahan tersebut, inflasi dihitung sebagai perubahan persentase tahunan IHK. Beberapa indeks harga yang digunakan untuk mengukur inflasi di Indonesia adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Grosir (IHG) dan GDP

deflator. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan IHK sebagai indikator untuk mengukur laju inflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) menghitung perubahan pada biaya hidup konsumen termasuk dalam laporan bulanan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Selanjutnya, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, baik itu di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang dan atau jasa di setiap kota. Perhitungan Indeks Harga Konsumen dengan menggunakan biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Besarnya laju inflasi diperoleh dari besarnya persentase kenaikan Indeks Harga Konsumen tersebut.

B. Pengaruh Laju Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Nopirin (2000), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga – harga umum barang – barang secara terus menerus. Laju inflasi yang tinggi akan mendorong kenaikan pada harga bahan baku dan meningkatkan biaya operasi perusahaan. Pengaruh inflasi dalam pertumbuhan ekonomi telah menjadi salah satu isu utama yang terus diuji dalam makroekonomi. Ketika laju inflasi tinggi, baik individu maupun perusahaan merasa lebih perlu untuk menghabiskan waktu dan tenaga melindungi diri dari inflasi ketimbang mencari cara yang lebih baik untuk melayani pelanggan. Menurut Sukirno (2003), tingkat inflasi dikelompokkan berdasarkan tingkat keparahannya. Pertama inflasi ringan (di bawah 10% setahun), kedua inflasi sedang (di antara 10%-30% setahun), ketiga inflasi berat (antara 30% - 100% setahun) dan keempat hiperinflasi (di atas 100% setahun).

Inflasi menciptakan ketidakstabilan dan ketidakpastian serta mendatangkan distorsi dalam perekonomian (Baumohl, 2005). Beberapa perusahaan mungkin akan senang melihat adanya peningkatan pada pendapatannya. Akan tetapi, kebanyakan perusahaan lebih ingin pendapatannya meningkat karena penjualan produk meningkat dan bukan karena adanya kenaikan harga. Perusahaan dapat dirugikan oleh inflasi, terutama jika pemasok bahan baku memutuskan untuk ikut menaikkan harga. Karyawan perusahaan juga menuntut gaji yang lebih tinggi untuk mengimbangi peningkatan biaya hidup akibat inflasi sehingga inflasi ini berbahaya untuk kelangsungan perekonomian. Inflasi sengaja diharapkan terjadi hanya ketika ekonomi berhadapan dengan ancaman deflasi, yaitu fenomena penurunan harga – harga. Penurunan harga awalnya terdengar bagus untuk pembeli. Tetapi deflasi juga dapat merusak ekonomi sama halnya seperti inflasi. Penurunan harga akan memangkas keuntungan perusahaan yang akhirnya akan menyebabkan perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja. Jumlah pengangguran yang lebih tinggi akan mengurangi pendapatan rumah tangga dan menyebabkan belanja konsumen menurun. Ketika konsumen mengurangi jumlah anggaran belanjanya, harga barang akan terus mengalami penurunan sehingga perusahaan dipaksa melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap tenaga – tenaga kerja tambahan. Idealnya tujuan pemerintah adalah untuk menghindari inflasi dan deflasi dengan cara mencapai tujuan kebijakan yang mempromosikan stabilitas harga.

2.1.4.2 Nilai Tukar

Nilai tukar didefinisikan sebagai harga dari satu unit mata uang terhadap mata uang lain. Menurut Sloman (2006), nilai tukar adalah tingkat sebuah mata uang diperdagangkan untuk mata uang lain di pasar valuta asing. Nilai tukar dikutip antara masing - masing mata uang utama dunia dan nilai tukar ini terus mengalami perubahan. Nilai tukar tidak hanya mengalami fluktuasi harian tetapi

juga mengalami fluktuasi jangka panjang. Salah satu masalah dalam menilai yang terjadi pada mata uang tertentu adalah bahwa laju pertukaran dapat naik dibandingkan beberapa mata uang (yang lebih lemah) dan turun dibandingkan mata uang lain (yang lebih kuat). Untuk mendapatkan gambaran keseluruhan dari fluktuasi nilai tukar tersebut adalah dengan melihat nilai tukar rata – rata tertimbang terhadap semua mata uang lainnya. Hal ini dikenal sebagai indeks nilai tukar. Indeks nilai tukar adalah nilai tukar rata – rata tertimbang yang dinyatakan sebagai indeks dimana nilai indeks adalah 100 pada tahun dasar tertentu. Bobot dari mata uang yang berbeda dalam indeks adalah 1.

Pada sebagian besar negara, nilai tukar dinyatakan dengan menggunakan mata uang asing sebagai mata uang dasar. Sedangkan di beberapa negara lainnya, nilai tukar dinyatakan dengan menggunakan mata uang lokal sebagai mata uang dasar. Dalam mengatur pergerakan nilai tukar tersebut, negara – negara berbeda memiliki sistem nilai tukar yang berbeda. Karakteristik terpenting dari sebuah sistem nilai tukar adalah pada derajat negara sedang mencoba untuk mengendalikan nilai tukar. Sebuah negara mungkin saja menganut sistem nilai tukar yang benar - benar fleksibel. Nilai tukar ditentukan semata – mata oleh permintaan dan penawaran di pasar bebas tanpa intervensi dari pemerintah atau bank sentral. Sebuah negara mungkin saja menganut sistem nilai tukar yang sepenuhnya ditetapkan dengan mematok nilai tukar negara tersebut ke sebuah atau beberapa mata uang lain (sistem nilai tukar mengambang). Sistem nilai tukar mengambang adalah sistem dimana pemerintah tidak melakukan intervensi dalam pasar valuta asing tetapi memungkinkan nilai tukar bebas ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Dalam sistem ini, bank sentral hanya berintervensi dalam situasi khusus yaitu ketika ingin mempengaruhi nilai tukar pada saat terjadi penurunan atau kenaikan nilai yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Sebuah negara juga dapat menjadi bagian dari serikat moneter di

mana semua negara di dalam serikat berbagi mata uang yang sama. Dalam hal ini, tidak ada nilai tukar antara negara-negara yang tergabung dalam serikat. Serikat moneter terbesar di dunia adalah EMU atau *European Monetary Union* yang menggunakan mata uang euro. Euro bersifat lebih fleksibel terhadap mata uang lainnya (kecuali terhadap negara yang mata uangnya dipatok pada euro).

Sistem nilai tukar mengambang membebaskan kebijakan moneter untuk mencapai tujuan – tujuan lain seperti menstabilkan kesempatan kerja atau harga – harga (Mankiw, 2009). Berbeda dengan penganut sistem nilai tukar tetap yang berpendapat bahwa ketidakpastian nilai tukar akan membuat perdagangan internasional menjadi lebih sulit. Setelah perekonomian dunia meninggalkan sistem nilai tukar tetap Bretton Woods pada awal tahun 1970, baik nilai tukar riil dan nominal menjadi lebih mudah untuk berfluktuasi. Beberapa ahli ekonomi menghubungkan volatilitas nilai tukar dengan spekulasi berbahaya yang dibuat oleh investor asing. Para pelaku bisnis sering mengatakan bahwa volatilitas nilai tukar ini berbahaya karena akan meningkatkan ketidakpastian pada transaksi bisnis internasional. Terlepas dari nilai tukar yang mengalami volatilitas, jumlah perdagangan internasional terus menerus meningkat di bawah sistem nilai tukar mengambang. Dalam prakteknya, pilihan antara sistem nilai tukar mengambang dan nilai tukar tetap tampaknya tidak terlalu mencolok. Dengan sistem nilai tukar tetap, negara dapat mengubah nilai mata uangnya jika mempertahankan nilai tukar terlalu sulit dan menghambat tujuan lain. Sedangkan dengan sistem nilai tukar mengambang, negara dapat menggunakan target formal atau informal untuk nilai tukar saat memutuskan ekspansi atau kontraksi jumlah uang beredar. Sistem nilai tukar yang benar–benar tetap atau benar–benar mengambang sangat jarang terjadi. Di bawah kedua sistem nilai tukar tersebut, stabilitas nilai tukar menjadi satu di antara banyak tujuan yang akan dicapai oleh bank sentral.

Sistem nilai tukar di Indonesia mengalami pergeseran dari *multiple exchange system* pada tahun 1960-an menjadi *floating exchange rate system* atau sistem nilai tukar mengambang. Pergeseran ini disebabkan keterbukaan perekonomian nasional terhadap interaksi dari perekonomian luar negeri semakin tidak dapat dibendung. Akibatnya, penentuan nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar tetap akan membawa konsekuensi pada ketersediaan cadangan devisa yang cukup besar untuk kebutuhan intervensi di pasar valas. Namun, sistem nilai tukar mengambang ini juga memiliki kelebihan. Pada sistem nilai tukar mengambang, sering dikatakan jika kebijakan pemerintah lebih dapat diprediksi dan stabil, maka tingkat inflasi dan suku bunga juga akan lebih dapat diprediksi dan stabil dan nilai tukar juga akan lebih jarang berfluktuasi. Ahli ekonomi Milton Friedman pernah menulis mengenai pertahanan sistem nilai tukar mengambang pada bukunya *Capitalism and Freedom* dan menyatakan bahwa ketika negara menganut sistem nilai tukar mengambang, tidak semata – merta negara tersebut menginginkan nilai tukar tidak stabil. Hal yang diinginkan adalah suatu sistem dimana harga-harga bebas untuk berfluktuasi secara stabil sehingga pergerakan harga-harga berada pada tingkat sedang.

Sistem nilai tukar mengambang yang digunakan oleh suatu negara biasanya terjadi bersamaan dengan semakin bebasnya arus barang, jasa dan modal yang keluar masuk pada perekonomian nasional. Seiring dengan semakin terbukanya perekonomian nasional terhadap perekonomian luar negeri, menyebabkan arus keluar masuk barang, jasa dan modal menjadi semakin mudah. Sebagai konsekuensinya, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar lebih mudah berfluktuasi. Keterbukaan perekonomian nasional memiliki juga memiliki konsekuensi lain yaitu semakin sulitnya otoritas moneter dalam mengendalikan besaran-besaran moneter yang ada. Hal ini menyebabkan nilai tukar menjadi rentan terhadap perubahan yang terjadi dalam perekonomian luar negeri. Akibatnya nilai tukar

mata uang, Rupiah terhadap Dolar, menjadi sangat mudah berfluktuasi. Implikasi fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar tersebut adalah adanya ketidakpastian dalam pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar di masa yang akan datang. Oleh karena itu, peranan ekspektasi pelaku pasar dan masyarakat menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pergerakan nilai tukar (Dornbusch, 1976). Secara langsung, fluktuasi nilai tukar akan mempengaruhi tingkat harga di dalam negeri karena banyaknya barang – barang impor (*imported inflation*). Harga relatif juga akan semakin berfluktuasi dan berpengaruh terhadap kinerja ekspor dan impor sehingga akan berdampak pada permintaan agregat.

Dalam sistem nilai tukar mengambang, Bank Indonesia dapat lebih leluasa untuk melaksanakan kebijakan moneter dalam negeri karena tidak dituntut untuk melakukan intervensi yang berlebihan terhadap perkembangan uang beredar dalam mempertahankan suatu tingkat atau kisaran nilai tukar tertentu. Dengan demikian, pengendalian moneter lebih difokuskan pada pencapaian sasaran – sasaran di dalam negeri. Aliran dana masuk yang berasal dari luar negeri akan meningkat dan menyebabkan nilai Rupiah berapresiasi. Permintaan dalam negeri baik konsumsi maupun investasi akan menurun karena suku bunga tinggi dan harga relatif menurun. Laju pertumbuhan ekonomi cenderung menjadi lebih rendah. Laju inflasi juga akan menurun baik karena apresiasi nilai tukar maupun karena menurunnya permintaan dalam negeri. Nilai tukar Rupiah yang fleksibel dan stabil juga harus tetap dijaga agar tidak memberikan tekanan pada harga – harga domestik.

Menurut Mankiw (2009), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara – negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan satu sama lain. Terdapat 2 (dua) jenis nilai tukar yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang antara dua negara. Misalnya jika nilai tukar antara Dolar

dan Rupiah adalah sebesar 10.000, maka seseorang dapat menukarkan 1 Dolar untuk 10.000 Rupiah di pasar mata uang asing dunia. Kenaikan pada nilai tukar (misalnya Rupiah per Dolar) disebut depresiasi (mata uang melemah) dan penurunan pada nilai tukar disebut apresiasi (mata uang menguat). Mata uang yang mengalami apresiasi dapat membeli lebih banyak mata uang asing dan ketika terdepresiasi akan membeli lebih sedikit mata uang asing. Nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang – barang antar dua negara dan merupakan tingkat dimana barang suatu negara dapat ditukarkan dengan barang negara lain. Nilai tukar riil antara dua negara didapatkan dari nilai tukar nominal dan tingkat harga dari kedua negara. Jika nilai tukar riil tinggi, maka harga barang – barang asing cenderung lebih murah dan harga barang – barang dalam negeri cenderung lebih mahal. Sebaliknya, jika nilai tukar riil rendah, maka harga barang – barang asing cenderung lebih mahal dan harga barang – barang dalam negeri cenderung lebih murah.

A. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Mata Uang

Menurut Mankiw (2009), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara – negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan satu sama lain. Keseimbangan nilai tukar mata uang akan berubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran mata uang di pasar valuta asing. Permintaan dan penawaran mata uang tidak terlepas dari faktor – faktor yang mempengaruhinya dan faktor – faktor ini juga akan berpengaruh terhadap perubahan nilai mata uang tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain yaitu:

1. Perubahan Tingkat Inflasi Relatif.

Akan berdampak pada aktivitas perdagangan internasional. Perubahan pada aktivitas perdagangan internasional ini akan berpengaruh pada

permintaan dan penawaran mata uang negara. Hal ini kemudian akan turut mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

2. Perubahan Tingkat Suku Bunga Relatif

Akan berdampak pada investasi asing. Perubahan pada investasi asing ini juga akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran uang, yang juga akan berdampak pada nilai tukar mata uang negara tersebut.

3. Perubahan Tingkat Pendapatan Relatif

Akan berdampak pada tingkat permintaan ekspor impor suatu negara. Perubahan permintaan ekspor impor ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut serta mempengaruhi nilai tukar mata uangnya.

4. Pengendalian Pemerintah

Pemerintah melakukan pengendalian melalui berbagai kebijakan seperti penetapan pembatasan nilai tukar mata uang (*exchange rate barriers*), penetapan batas dagang asing (*foreign trade barrier*), mengintervensi dalam pasar valuta asing dengan melakukan pembelian dan penjualan mata uang secara langsung di pasar dan mempengaruhi variabel – variabel makroekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan.

5. Ekspektasi Masa Depan

Didasarkan atas kemungkinan terjadinya perubahan tingkat suku bunga dan kondisi ekonomi suatu negara di masa depan. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pihak yang berspekulasi untuk mengambil posisi tertentu yang akan berakibat langsung pada perubahan nilai tukar mata uang.

Nilai tukar sangat mudah untuk mengalami perubahan (*volatile*). Perubahan ini dapat menyebabkan perbedaan keuntungan dan kerugian bagi perusahaan

dalam kegiatan perdagangan (Sloman, 2006). Ada sejumlah alasan mengapa nilai tukar sering mengalami volatilitas yaitu :

1. Jumlah uang beredar atau target inflasi. Bank sentral kemungkinan akan membuat perubahan pada suku bunga untuk menjaga targetnya. Hal ini pada akhirnya menyebabkan fluktuasi pada nilai tukar.
2. Adanya pertumbuhan cukup besar dalam pasar uang internasional yang mendorong adanya pemindahan uang dan modal internasional.
3. Penghapusan aturan devisa di negara – negara maju.
4. Adanya perkembangan dalam bidang teknologi informasi sehingga modal dan uang dapat dipindahkan hanya dalam hitungan detik saja.
5. Dengan terjadinya fluktuasi mata uang, perusahaan akan memilih untuk menjaga modal keuangannya dalam bentuk yang paling likuid (preferensi likuiditas). Perusahaan – perusahaan tidak ingin menyimpan aset dengan mata uang yang nilainya menurun.
6. Meningkatnya aktivitas spekulatif dari perusahaan perdagangan. Banyak perusahaan besar membentuk tim yang membantu untuk mengelola aset likuid dan berpindah dari satu mata uang ke mata uang lain (mengambil keuntungan dari pergerakan pasar).
7. Meningkatnya aktivitas spekulatif bank dan lembaga keuangan lainnya.
8. Keyakinan bahwa pemerintah sendiri tidak dapat mencegah terjadinya pergerakan mata uang.

B. Pengaruh Nilai Tukar dan Pergerakannya terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar berpatokan pada dua mata uang sehingga titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang yang menjadi acuan tersebut. Nilai tukar dapat sangat berfluktuasi pada jangka pendek. Untuk perusahaan yang bergantung pada penjualan barang ekspor atau perusahaan yang mengandalkan impor untuk melakukan produksi, atau bahkan perusahaan

dalam negeri yang bersaing dengan perusahaan yang terikat ke perdagangan internasional, pergerakan nilai tukar yang tajam dapat menyebabkan perubahan dalam keuntungan dan kerugian. Oleh karena itu, bank sentral ingin menjaga nilai tukar agar tidak terlalu sering berfluktuasi dengan cara memberikan iklim bisnis yang stabil, di mana perusahaan dapat berfokus pada produktivitas dan inovasi dan bukan terhadap fluktuasi nilai tukar.

Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar mencerminkan keseimbangan dari penawaran dan permintaan terhadap Rupiah dan Dolar. Nilai tukar satu mata uang, dalam hal ini adalah Rupiah, akan mempengaruhi perekonomian apabila mengalami apresiasi ataupun depresiasi. Fluktuasi atas perubahan nilai tukar ini merupakan pusat perhatian dalam pasar mata uang luar negeri (*foreign exchange market*) (Manurung dan Manurung, 2009). Angka nilai tukar rupiah terhadap dolar yang menurun atau yang disebut dengan apresiasi, menunjukkan penguatan nilai rupiah terhadap dolar dan mengindikasikan adanya peningkatan perekonomian nasional karena perusahaan melakukan peningkatan ekspor.

PDB awalnya dihitung berdasarkan nilai tukar tahun berjalan (nominal) dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara (Baumohl, 2005). Hal ini penting untuk mengukur perekonomian suatu negara dan berapa ukuran perekonomian negara tersebut jika dibandingkan dengan perekonomian negara-negara lain dan untuk mempelajari ukuran industri relatif yang berkontribusi terhadap PDB. Namun, penggunaan nilai tukar tahun berjalan menyebabkan terjadinya kesulitan dalam membedakan apakah peningkatan PDB disebabkan oleh output barang dan jasa yang lebih besar atau hanya karena harga yang lebih tinggi. Orang mendapatkan keuntungan dengan memiliki lebih banyak barang dan jasa untuk dibeli dan tidak dengan membayar barang dan jasa tersebut dengan harga yang lebih tinggi.

2.1.4.3 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham adalah sebuah indikator yang menunjukkan pergerakan pada harga saham. Indeks harga saham berfungsi sebagai indikator tren pasar yang menggambarkan kondisi pasar pada suatu waktu (Martalena & Malinda, 2011). Indeks ini juga berfungsi sebagai indikator bagi investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi. Para investor sering menggunakan IHSG sebagai acuan berinvestasi. Hal ini disebabkan karena IHSG dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kapan waktu yang tepat untuk melakukan investasi dan kapan waktu yang tepat untuk menghentikan investasi. Angka IHSG yang terus mengalami kenaikan menandakan bahwa pasar sedang dalam keadaan *bullish*. Sedangkan angka IHSG yang menurun menandakan bahwa pasar modal sedang dalam keadaan *bearish*.

Menurut Sunariyah (2006), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan dari saham - saham dan termasuk perhitungan seluruh saham tercatat di bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham tercatat sampai pada waktu tertentu. Di negara Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah penggabungan dari harga saham emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) sekaligus merupakan indikator pasar modal yang ada di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperkenalkan untuk pertama kali pada tanggal 1 April 1983 sebagai suatu indikator pergerakan harga seluruh saham tercatat di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia), baik berupa saham biasa maupun saham preferen. Bursa Efek Indonesia (BEI) berwenang mengeluarkan atau tidak mengikutsertakan satu atau beberapa perusahaan untuk dicatat dan dimasukkan dalam perhitungan IHSG.

A. Menghitung Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dalam menghitung Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini, terdapat 2 (dua) jenis metode yang dapat digunakan yaitu:

1. Metode Rata – rata atau *Average Method*

Metode yang digunakan adalah dengan terlebih dahulu menjumlahkan harga pasar dari saham yang termasuk dalam indeks kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi tertentu (*divisor*). Rumus IHSG dengan metode rata – rata adalah:

$$IHSG = \frac{\sum P_s}{Divisor}$$

Ket :

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan

P_s : Harga saham pasar

Divisor : Faktor pembagi

Divisor merupakan suatu faktor pembagi dalam perhitungan dan harus dapat beradaptasi dengan perubahan harga saham yang disebabkan oleh aksi emiten di pasar saham seperti *right issue*, *stock split* dan lain - lain. Angka dari divisor didapatkan melalui total seluruh harga dasar (*base price*) saham yang tergabung dalam indeks yang bersangkutan.

2. Metode Rata – rata Tertimbang atau *Weighted Average Method*

Metode yang digunakan adalah penambahan bobot dalam perhitungan indeks harga pasar dan harga dasar saham. Penambahan bobot dalam perhitungan indeks tersebut pada umumnya adalah jumlah saham yang dikeluarkan. Ada 2 (dua) ahli yang ikut mengembangkan metode berdasarkan perhitungan indeks secara tertimbang yaitu :

a. Metode Paasche

Menurut Paasche, jumlah saham yang dikeluarkan oleh emiten saham pada saat perhitungan indeks dapat memberikan hasil perhitungan yang lebih mencerminkan keadaan pasar saham yang sebenarnya. Hal ini disebabkan banyak saham yang dikeluarkan akan sangat berpengaruh terhadap likuiditas saham yang likuid dan pada gilirannya akan mempengaruhi pasar bursa efek secara keseluruhan. Rumus perhitungan yang dikembangkan oleh Paasche adalah sebagai berikut :

$$IHSG = \sum \frac{P_s \times S_s}{P_{Base} \times S_s}$$

Ket :

P_s : Harga pasar saham

S_s : Jumlah saham yang dikeluarkan

P_{base} : Harga dasar saham

Menurut rumus yang dikembangkan oleh Paasche di atas tersebut, ($P_s \times S_s$) adalah rumus dari perhitungan kapitalisasi pasar (*market capitalization*). Sedangkan ($P_{base} \times S_s$) merupakan rumus perhitungan yang didasarkan atas nilai dasar (*base value*). Jadi, rumus perhitungan indeks yang dikembangkan oleh Paasche ini bertujuan untuk membandingkan kapitalisasi pasar seluruh saham dengan nilai dasar seluruh saham dalam suatu indeks. Semakin besar kapitalisasi pasar suatu saham, semakin besar pula pengaruh yang diberikan ketika nanti terjadi perubahan harga pada saham bersangkutan.

b. Metode Laspeyres

Metode Laspeyres menggunakan jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar dan jumlah saham yang digunakan tersebut akan tetap sama untuk

seterusnya walaupun ada pengeluaran saham baru. Berbeda dengan metode yang digunakan oleh Paasche yakni menghitung jumlah saham yang berubah – ubah atau bertambah ketika ada saham baru yang dikeluarkan. Rumus perhitungan indeks dengan metode Laspeyres adalah sebagai berikut :

$$IHSG = \sum \frac{P_s \times S_0}{P_{Base} \times S_0}$$

Ket :

P_s : Harga pasar saham

S_0 : Jumlah saham yang dikeluarkan pada hari dasar

P_{base} : Harga dasar saham

Terdapat 2 (dua) lagi pendekatan lain yang digunakan untuk menghitung indeks selain pendekatan di atas, yaitu pendekatan yang menggabungkan metode Paasche dan Laspeyres yaitu :

- Pendekatan Drobish

Menurut Drobish, rata – rata perhitungan indeks kedua metode tersebut (Paasche dan Laspeyres) merupakan metode perhitungan indeks terbaik. Rumus perhitungan indeks yang dikembangkan Drobish adalah sebagai berikut :

$$IHSG = \frac{IHSG_{paasche} + IHSG_{Laspeyres}}{2}$$

- Pendekatan Irving Fisher

Menurut Irving Fisher, akar kuadrat dari perkalian kedua metode tersebut (Paasche dan Laspeyres) adalah pendekatan terbaik dalam menghitung

indeks. Rumus perhitungan indeks yang menggunakan pendekatan Irving Fisher adalah sebagai berikut :

$$IHS\text{G} = \sqrt{IHS\text{G} \times \frac{(IHS\text{G}_{Paasche} + IHS\text{G}_{Laspeyres})}{2}}$$

B. Pengaruh IHS\text{G} dan Pergerakannya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Jogiyanto (2013), IHS\text{G} merupakan suatu angka indeks harga saham yang menghasilkan tren, dimana angka – angka yang telah diolah sedemikian rupa tersebut dapat digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham yang terjadi dari waktu ke waktu. IHS\text{G} menggambarkan keadaan dari keseluruhan harga – harga saham pada waktu yang berbeda – beda sehingga dapat dilihat apakah harga saham cenderung naik atau turun. IHS\text{G} juga dapat membandingkan total nilai pasar saham terhadap total nilai dasar saham melalui perannya sebagai salah satu indikator bagi perkembangan pasar modal.

2.1.4.4 Suku Bunga Dasar Kredit

Tingkat suku bunga merupakan harga penggunaan uang atas dana pinjaman pada jangka waktu tertentu dan biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun (Mishkin, 2008). Harga penggunaan uang yang dimaksud adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara nilai satu mata uang (dalam hal ini Rupiah) sekarang dengan nilai satu Rupiah nanti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga merupakan persentase pembayaran atas dana yang dipinjam dari pihak lain (misalnya bank).

Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga dari dana investasi. Sedangkan menurut teori Keynesian, tingkat suku bunga merupakan suatu bagian dari fenomena moneter yang berarti bahwa pergerakannya ditentukan

oleh penawaran dan permintaan uang di pasar uang. Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan dan besarnya tingkat suku bunga ditentukan oleh preferensi serta sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi. Akan tetapi, suku bunga tidak hanya dipengaruhi preferensi pelaku ekonomi tetapi juga dipengaruhi perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga berlaku yang berubah dari waktu ke waktu. Ketika tingkat suku bunga tinggi, jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang – orang lebih memilih menabung daripada memutarakan uangnya pada sektor - sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat bertambah karena orang – orang cenderung lebih memilih untuk memutarakan uangnya pada sektor – sektor produktif. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator yang menentukan apakah seseorang akan berinvestasi atau menabung (Boediono, 1994). Jika ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan lebih dari diperlukan untuk kebutuhan konsumsi, maka kelebihan pendapatan tersebut akan dialokasikan untuk menabung (*loanable funds*). Penawaran akan *loanable funds* diperoleh dari jumlah seluruh tabungan masyarakat pada periode tertentu. *Loanable funds* ini dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat atau perusahaan yang membutuhkan dana untuk operasi atau perluasan usahanya.

A. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Suku Bunga

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan dari tingkat suku bunga, salah satunya adalah depresiasi nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Menurut Kasmir (2014), selain faktor perubahan nilai

tukar, terdapat faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga yaitu :

1. Kebutuhan Dana

Bank – bank yang kekurangan dana tetapi banyak permohonan pinjaman, dapat menaikkan suku bunga simpanan agar dana yang diperlukan untuk memenuhi permohonan tersebut bisa segera terpenuhi.

2. Persaingan

Selain melakukan promosi yang dapat menarik minat para nasabah untuk menyimpan dana, pihak bank juga harus selalu memerhatikan pesaingnya.

3. Kebijakan Pemerintah

Dalam kondisi tertentu, pemerintah dapat menentukan batas maksimal dan minimal suku bunga (untuk bunga simpanan dan bunga pinjaman).

4. Target Laba yang Diinginkan

Menetapkan target laba yaitu dengan menetapkan besarnya keuntungan yang ingin dicapai oleh bank.

5. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu dari suatu pinjaman, semakin tinggi pula tingkat suku bunganya. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan risiko yang akan timbul di masa depan.

6. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan saat mengajukan peminjaman dana, maka semakin rendah bunga pinjaman yang dibebankan. Sebaliknya, jika jaminan yang diberikan atas peminjaman dana tidak likuid, maka bunga pinjaman yang dibebankan tinggi.

7. Reputasi Perusahaan

Ketika akan mengajukan pinjaman dana, reputasi perusahaan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi bank dalam memberikan kredit dan akan sangat menentukan tingkat suku bunga yang dibebankan nantinya.

8. Produk yang Kompetitif

Produk kompetitif adalah produk yang dibiayai kredit laku di pasaran dan memiliki banyak peminat.

9. Hubungan Kerja yang Baik

Penggolongan jenis nasabah menurut pihak bank terbagi atas nasabah utama (nasabah prioritas) dan nasabah biasa.

10. Jaminan Pihak Ketiga

Pihak lain yang memberikan jaminan atas peminjaman dana pihak bank akan menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit.

B. Pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada dasarnya suku bunga adalah memberikan sebuah keuntungan yang diperoleh dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Dalam kehidupan sehari – hari, dikenal 4 (empat) macam suku bunga (Khalwaty, 2000) yaitu :

a. Suku Bunga Dasar

Tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Sentral atas kredit yang diberikan kepada perbankan dan tingkat suku bunga yang ditetapkan bank sentral untuk mendiskonto surat – surat berharga yang ditarik atau diambil alih oleh Bank Sentral.

b. Suku Bunga Efektif

Suku bunga yang sesungguhnya dibebankan kepada debitur dalam jangka waktu satu tahun apabila suku bunga nominal akan sama dengan nilai suku bunga efektif.

c. Suku Bunga Nominal

Tingkat suku bunga yang ditentukan berdasarkan jangka waktu satu tahun.

d. Suku Bunga Padanan

Suku bunga yang besarnya dihitung setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, atau setiap tahun untuk sejumlah pinjaman atau investasi selama jangka waktu tertentu yang apabila dihitung secara anuitas akan memberikan penghasilan bunga dengan jumlah yang sama.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, suku bunga ditentukan oleh kekuatan penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi pula minat nasabah untuk menabung dan sebaliknya. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan. Tingkat suku bunga mempunyai beberapa peran penting dalam perekonomian yaitu:

1. Membantu mengalirkan tabungan berjalan ke arah investasi untuk mendukung pertumbuhan perekonomian
2. Mendistribusikan kredit yang tersedia dengan cara memberikan dana kredit ke proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
3. Menyeimbangkan jumlah uang beredar di suatu negara.
4. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah
5. Mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang kemudian pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
6. Mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pemilik modal, apakah akan berinvestasi pada aset riil atau pada aset keuangan.
7. Mempengaruhi kelangsungan usaha perbankan dan lembaga keuangan lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mengumpulkan bahan – bahan referensi berupa jurnal penelitian sebelumnya yang sesuai dan dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian & Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Ahmad Ma'ruf	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia : Determinan dan Prospeknya (2008)	PDRB, Pengeluaran Pemerintah, <i>Openness</i> , SDA, lokasi, Desentralisasi, Populasi, Inflasi. Data Panel	Variabel PDRB tahun sebelumnya berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Variabel Pengeluaran pemerintah, <i>openness</i> , SDA, lokasi dan variabel desentralisasi berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Variabel populasi dan inflasi berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.
2	Fadilla Quratul Akyun	Analisis Pengaruh Variabel Makro ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (2015)	PDB, Inflasi, PMA, PMDN, Tenaga Kerja Regresi Linear Berganda	Inflasi berpengaruh negatif terhadap PDB Indonesia. Perkembangan penanaman modal asing (PMA) di Indonesia berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia. Perkembangan penanaman modal dalam negeri (PMDN) di Indonesia berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia. Perkembangan tenaga kerja di Indonesia berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia.
3	Wenry Tuwonusa	Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit & Inflasi pada Kredit yang Disalurkan	Suku Bunga Kredit Investasi (SBKI), Inflasi, Penyaluran Kredit Investasi (PKI),	SBKI berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi dan Penyaluran Kredit Investasi. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap PKI. SBKI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

No	Nama Peneliti	Judul & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian & Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Oleh Bank Umum serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara tahun 2009 – 2013 (2016)	Pertumbuhan Ekonomi Analisis Jalur	Inflasi dan PKI berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
4	Nindi Rahayu Selvia	Analisis Variabel Makro ekonomi Aceh (2014)	PDB, Inflasi, PMA, PMDN, Pengangguran Regresi Linear Berganda	Inflasi dan pengangguran berpengaruh negatif signifikan pada pertumbuhan ekonomi. PMA dan PMDN berpengaruh positif signifikan pada pertumbuhan ekonomi Aceh.
5	Ayunia Pridayanti	Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012 (2014)	PDB, Ekspor, Impor, Nilai Tukar Regresi Linear Berganda	Variabel ekspor, impor dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Secara parsial, variabel ekspor berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Variabel impor dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
6	Wilsa R.B. Sitepu	Analisis Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Singapura (2015)	Pertumbuhan GDP, Investasi, Nilai tukar, Tenaga Kerja, Ekspor Neto, Industri Manufaktur, dan Tabungan Analisis Jalur	Investasi, Nilai tukar, Tenaga Kerja, Ekspor Neto, Industri Manufaktur serta Tabungan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Singapura. Tabungan, Nilai tukar dan Tenaga Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Ekspor Neto Singapura

No	Nama Peneliti	Judul & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian & Metode Analisis	Hasil Penelitian
				sedangkan Investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor neto Singapura
7	Neng Murialti	Pengaruh Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1998-2013 (2015)	Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Regresi Linier Berganda	Suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Suku bunga mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 1998-2013. Inflasi juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 1998-2013
8	Siwi Nur Indriyani	Analisis Pengaruh Inflasi & Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015 (2016)	Inflasi, Suku Bunga & Pertumbuhan Ekonomi Regresi Linier Berganda	Secara simultan, variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2005 – 2015.
9	Alexander Bick	<i>Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries</i> (2010)	<i>Inflation, Economic Growth</i> <i>Hansen Panel Threshold</i>	<i>The regime intercept is significant in the inflation-growth nexus and affects the results in Important ways.</i>
10	Edmira Cakrani	<i>The Impact of Real Exchange Rate on Economic</i>	<i>Economic Growth, Trade Openness, Real Exchange Rate</i>	<i>In the long term, only trade openness seems to significantly affect economic growth in Albania, while the real exchange rate has insignificant impact of real</i>

No	Nama Peneliti	Judul & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian & Metode Analisis	Hasil Penelitian
		<i>Growth in Albania</i> (2014)	VECM	<i>exchange rate on economic growth in Albania in long term and short term. It can be suggested that the real exchange rate has no significant impact on economic growth in Albania.</i>
11	M. Rafiqul Islam	<i>Analysis Of Japan's Economy (Based On 2014) From Macro economics Prospects</i> (2015)	<i>GDP, Export, Consumption, PAE, Taxation, Borrowing</i> <i>Basic Keynesian Model</i>	<i>When the economy is in contraction, it would be better for the gvt. not to increase the tax, it might decrease the consumption. As a result PAE might again fall down and lead to cut down firm production.</i>
12	M. Waqas Chughtai	<i>Impact of Major Economic Variables on Economic Growth of Pakistan</i> (2015)	<i>Economic Growth, Inflation Rate, Interest Rate</i> <i>Multiple Linear Regression</i>	<i>Inflation rate and interest rate spread have negative impact on Pakistan's economic growth Exchange rate is found positively significant on the economy.</i>
13	M. T. Paul	<i>A Study Of The Relation Between Inflation And Exchange Rates In The Fiji Islands: A Cointegration And Vector Error Correction Approach</i> (2014)	<i>Inflation, Exchange Rate</i> VECM	<i>The exchange rate is important determinant of inflation. The Fiji dollar depreciation has increased inflation and the appreciation has reduced inflation in Fiji. The foreign supply shocks and terms of trade shocks etc have much influence on the inflation in Fiji.</i>

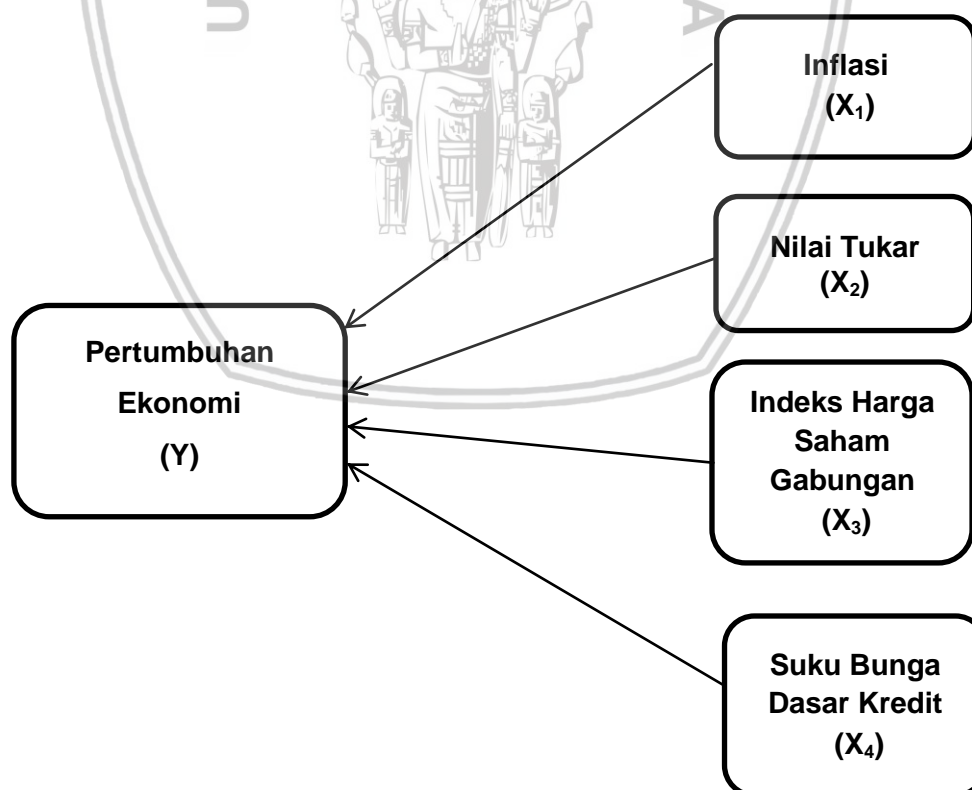
No	Nama Peneliti	Judul & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian & Metode Analisis	Hasil Penelitian
14	Jen Te Hwang	<i>Inflation and Economic Growth in China: An Empirical Analysis</i>	<i>GDP Growth, CPI, Inflation</i>	<i>Inflation threshold effect is highly significant and robust in China. When inflation is high, every 1-percentage-point increase in inflation rate lowers economic growth. When inflation is low, every 1-percentage-point increase stimulates growth.</i>

Sumber: Penulis (2016)

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang dan teori yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka pikir yang dapat dibentuk untuk penelitian ini adalah :

Gambar 2.4 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Penulis, 2017

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dilihat berdasarkan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam penelitian ini, faktor – faktor yang diamati adalah faktor Inflasi, Nilai Tukar, IHSG dan Suku Bunga Dasar Kredit dan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Variabel Inflasi (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Variabel Nilai Tukar (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan / IHSG (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) dalam jangka panjang dan jangka pendek.
4. Variabel Suku Bunga Dasar Kredit / SBDK (X_4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) dalam jangka panjang dan jangka pendek.
5. Variabel Inflasi (X_1), Nilai Tukar (X_2), Indeks Harga Saham Gabungan / IHSG (X_3) dan Suku Bunga Dasar Kredit / SBDK (X_4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) dalam jangka panjang.
6. Variabel Inflasi (X_1), Nilai Tukar (X_2), Indeks Harga Saham Gabungan / IHSG (X_3) dan Suku Bunga Dasar Kredit / SBDK (X_4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) dalam jangka pendek.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penelitian ilmiah sistematis terhadap bagian – bagian dan fenomena serta hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena pengukuran akan menunjukkan keberadaan hubungan fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan - hubungan kuantitatif.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Dengan memperhatikan tujuan dari masalah yang diteliti, maka jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis menggunakan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) sebagai objek penelitian ini. Penulis terlebih dulu akan melakukan studi mengenai objek – objek penelitian, kemudian mengumpulkan dan mengolah data dengan menggunakan pendekatan statistik untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit

(SBDK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Waktu penelitian ini berlangsung dari Januari 2009 – Desember 2015.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009). Penulis menggunakan data sekunder kuantitatif yaitu data yang dapat diukur dalam skala numerik terkait masalah yang diteliti. Data kuantitatif ini berbentuk data *time series*. Data *time series* merupakan pengamatan variabel atau beberapa variabel dari waktu ke waktu (Wooldridge, 2009). Contoh data *time series* adalah harga saham, jumlah uang beredar, indeks harga konsumen, produk domestik bruto dan lain-lain. Fitur dari data *time series* yang memerlukan perhatian khusus adalah frekuensi data di mana data dikumpulkan. Dalam ilmu ekonomi, frekuensi yang paling umum digunakan adalah dalam harian, mingguan, bulanan, triwulanan dan tahunan. Tahun awal dalam data yang dikumpulkan merupakan pengamatan pertama dan tahun terbaru merupakan pengamatan terakhir. Ketika metode ekonometrik digunakan untuk menganalisis data *time series*, data harus disimpan berurutan secara kronologis. Data *time series* sangat berguna bagi pengambil keputusan untuk memperkirakan kejadian di masa yang akan datang. Karena diyakini pola perubahan data *time series* pada beberapa periode di masa lampau akan kembali terulang pada masa kini. Data yang dikumpulkan adalah data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dalam triwulanan periode Januari 2009 - Desember 2015. Data penelitian tersebut diunduh melalui publikasi resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik dan *Yahoo! Finance*.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel ekonomi makro terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3.4.1 Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (endogen) dan variabel independen (eksogen). Variabel dependen adalah variabel yang nilainya bergantung pada variabel independen dan nilainya akan berubah jika variabel independen yang mempengaruhinya berubah. Dalam penelitian ini, variabel yang merupakan variabel dependen adalah Pertumbuhan Ekonomi dan variabel yang merupakan variabel independen adalah Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Suku Bunga Dasar Kredit.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan pada variabel dengan memberikan arti atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Sugiyono, 2004). Berikut adalah definisi operasional dari penelitian ini.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan output per kapita dalam jangka panjang	Y	Persentase

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Inflasi	Kenaikan harga umum barang – barang yang berlangsung secara terus menerus	X_1	Persentase
Nilai Tukar	Harga mata uang relatif suatu negara terhadap mata uang negara lain.	X_2	Rupiah
Indeks Harga Saham Gabungan	Indeks harga saham yang mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen tercatat.	X_3	Rupiah
Suku Bunga Dasar Kredit	Tingkat harga tertentu dari dana pinjaman.	X_4	Persentase

Sumber : Penulis (2017)

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Merupakan proses pertumbuhan output per kapita dalam jangka panjang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laju pertumbuhan ekonomi dalam bentuk triwulanan dimulai dari Januari 2009 sampai Desember 2015.

2. Inflasi (X_1)

Merupakan proses kenaikan harga umum barang – barang yang berlangsung secara terus menerus. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga. Indeks Harga Konsumen (IHK) paling sering digunakan sebagai variabel untuk mengukur inflasi dalam perekonomian. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat laju inflasi triwulanan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dimulai dari Januari 2009 sampai Desember 2015.

3. Nilai Tukar (X_2)

Merupakan harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Bank Indonesia, 2004). Dalam penelitian ini, nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dolar. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar yang digunakan adalah data triwulan nilai tengah rata - rata nilai tukar dalam satuan Rupiah dimulai dari Januari 2009 sampai Desember 2015.

4. Indeks Harga Saham Gabungan / IHSG (X_3)

Merupakan indeks harga saham yang mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Data IHSG yang digunakan adalah data dalam bentuk triwulan dimulai dari Januari 2009 sampai Desember 2015.

5. Suku Bunga Dasar Kredit / SBDK (X_4)

Merupakan tingkat harga tertentu yang harus dibayarkan nasabah kepada bank atas dana pinjaman yang diperolehnya. Data suku bunga yang digunakan adalah data Suku Bunga Dasar Kredit (Konsumsi) yang dimulai dari Januari 2009 sampai Desember 2015

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan Model Koreksi Kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). Pendekatan ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sargan, selanjutnya dikembangkan oleh Hendry dan kemudian dipopulerkan oleh Engle – Granger. Dalam analisis ekonometrika, data yang berbentuk *time series* seringkali tidak stasioner. Hal ini dapat menyebabkan hasil regresi diragukan kebenarannya atau sering disebut dengan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung terjadi ketika hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik serta memiliki nilai koefisien determinasi tinggi namun

tidak terdapat suatu hubungan antar variabel – variabelnya (Widarjono, 2013). Model Koreksi Kesalahan atau *Error Correction Model* ini merupakan metode yang tepat untuk diterapkan pada data *time series* yang diduga tidak stasioner.

Model Koreksi Kesalahan atau *Error Correction Model* adalah suatu model yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode ini merupakan teknik yang tepat untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang dan untuk menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan bebas di waktu sekarang dan waktu lampau (Engle dan Granger, 1987). Untuk menganalisis model ECM (*Error Correction Model*) dalam penelitian ini, penulis menggunakan bantuan program Eviews 6.0.

3.5.1 Uji Stasioneritas Data

Setiap data *time series* merupakan data yang dihasilkan dari suatu proses bersifat acak atau stokastik dalam suatu urutan waktu (Widarjono, 2013). Data yang dihasilkan dari proses acak tersebut dikatakan stasioner jika memenuhi kriteria tertentu yaitu rata – rata dan varian tetap konstan pada setiap waktu serta kovarian antara dua atau lebih dari data *time series* bergantung pada setiap *lag* (kelambanan) antara dua atau lebih periode waktu tersebut. Jika data *time series* tidak memenuhi kriteria tersebut, maka data dianggap tidak stasioner karena rata – rata dan varian (*time varying mean and variance*) dari data berubah sepanjang waktu. Dalam analisis data *time series*, informasi stasioner atau tidaknya sebuah data merupakan hal yang sangat penting. Dalam metode *Ordinary Least Square* (OLS), mengikutsertakan variabel yang tidak stasioner dalam model persamaan mengakibatkan *standard error* yang dihasilkan menjadi bias dan menghasilkan kesimpulan tidak benar. Banyak ditemukan bahwa koefisien – koefisien dalam

estimasi signifikan tetapi tidak terdapat hubungan yang jelas antara variabel – variabel tersebut.

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menguji stasioneritas data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan menggunakan uji akar unit (*unit root test*) untuk menguji stasioneritas data. Dalam setiap model, data *time series* yang memiliki *unit root* adalah data tidak stasioner (hipotesis nol $\phi = 0$ data tidak stasioner, hipotesis alternatif adalah data stasioner). Uji akar unit dikembangkan oleh Dickey & Fuller dengan cara menyertakan *lag* (kelambanan) variabel diferensi dan dikenal dengan *Augmented Dickey – Fuller (ADF) Test*. Dalam menentukan apakah data stasioner atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritis di tabel distribusi statistik *Mackinnon*. Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritis pada tabel distribusi statistik, maka hipotesis nol ditolak dan data dianggap stasioner. Sebaliknya jika nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis pada tabel distribusi statistiknya, maka hipotesis nol diterima dan data dianggap tidak stasioner. Hal penting dalam uji ADF ini adalah menentukan panjang kelambanan (Widarjono, 2013). Panjang kelambanan (*lag*) dapat ditentukan berdasarkan kriteria AIC (*Akaike Information Criterion*) atau SIC (*Schwarz Information Criterion*). Kedua kriteria tersebut dapat dijelaskan melalui persamaan di bawah ini.

$$\ln AIC = \frac{2k}{n} + \ln \left(\frac{SSR}{n} \right)$$

$$\ln SIC = \frac{k}{n} \ln n + \ln \left(\frac{SSR}{n} \right)$$

Keterangan :

SSR : Jumlah residual kuadrat (*sum of squared residual*)

k : Jumlah variabel parameter estimasi

n : jumlah observasi

Jika setelah dilakukan uji stasioneritas dan data yang diamati ternyata tidak stasioner, maka data tersebut harus ditransformasikan menjadi data stasioner agar terhindar dari regresi lancung. Dalam uji ADF, jika pada kesimpulannya yang diamati tidak stasioner, maka langkah untuk mengubah data tidak stasioner menjadi data yang stasioner sangat diperlukan (melalui proses diferensi data). Uji stasioneritas data melalui proses diferensi ini disebut dengan uji derajat integrasi. Seperti pada uji akar unit di tingkat level, stasioneritas data dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritis pada tabel distribusi statistik *Mackinnon*. Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar daripada nilai kritis pada diferensi tingkat pertama, maka data dianggap stasioner pada derajat satu. Tapi jika nilai absolut statistik ADF lebih kecil, maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada diferensi yang lebih tinggi sampai diperoleh data yang stasioner.

3.5.2 Uji Kointegrasi

Regresi yang menggunakan data *time series* yang tidak stasioner memiliki kemungkinan besar menghasilkan regresi yang lancung (*spurious regression*) (Granger & Newbold, 1974). Regresi lancung terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi, tetapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna dan hanya menunjukkan tren saja. Keberadaan variabel yang tidak stasioner memungkinkan adanya hubungan jangka panjang antara variabel dalam model *Error Correction Model* (ECM). Berkaitan dengan hal tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah uji kointegrasi. Uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui keberadaan hubungan jangka panjang antar variabel – variabel yang diamati. Konsep dari kointegrasi adalah hubungan linier antara variabel – variabel yang tidak stasioner. Hal terpenting mengenai kointegrasi adalah seluruh variabel yang diamati harus terintegrasi pada orde yang sama. Jika terdapat dua atau lebih variabel yang terintegrasi pada orde

berbeda, maka variabel – variabel tersebut tidak mungkin berkointegrasi (Enders, 1995). Jadi, sebelum melakukan uji kointegrasi, seluruh variabel yang diamati harus terintegrasi pada orde yang sama terlebih dahulu.

Uji kointegrasi dilakukan dengan menguji stasioneritas residual hasil estimasi regresi (*autoregressive residual*). Jika stasioner pada orde level, maka data – data tersebut terkointegrasi. Uji kointegrasi merupakan kelanjutan uji akar unit dan uji derajat integrasi sebelumnya. Uji kointegrasi bertujuan menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak. Apabila terdapat satu atau lebih variabel yang memiliki derajat integrasi berbeda, maka variabel tersebut tidak dapat berkointegrasi (Engle & Granger, 1987). Variabel – variabel yang saling terkointegrasi dikatakan berada pada kondisi seimbang jangka panjang (*long run equilibrium*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji *Augmented Engle – Granger* dengan metode ADF (*Augmented Dickey Fuller*) untuk menguji kointegrasi variabel. Tahap pertama pengujian dengan uji *Augmented Engle – Granger* adalah dengan terlebih dahulu mengestimasi model regresi kemudian menghitung residual *autoregressive*-nya. Jika residual tersebut stasioner, berarti variabel dalam regresi terkointegrasi.

3.5.3 Model Persamaan *Error Correction Model* (ECM)

Model ECM memiliki beberapa kegunaan, namun kegunaan utama model ini dalam analisis ekonometrika adalah untuk mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan regresi lancung (*spurious regression*). Persamaan *Error Correction Model* (ECM) hanya dapat dibentuk jika variabel bebas dan variabel terikat terkointegrasi. Kointegrasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan terikat serta kemungkinan jangka pendek terjadi ketidakseimbangan. Metode ECM digunakan untuk menguji spesifikasi model,

apakah pengumpulan data yang dilakukan sudah atau belum sesuai. Berikut ini adalah model persamaan ECM untuk penelitian ini.

$$\Delta Y = c + \Delta X_1 + \Delta X_2 + \Delta X_3 + \Delta X_4 + (X_1)_{t-1} + (X_2)_{t-1} + (X_3)_{t-1} + (X_4)_{t-1} + ECT$$

Keterangan :

- ΔY : Perubahan pada variabel dependen (Laju Pertumbuhan Ekonomi)
- c : Konstanta
- $\Delta X_1, X_2, X_3, X_4$: Perubahan pada variabel independen (Laju Inflasi, Nilai Tukar, Nilai Indeks Harga Saham dan Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit)
- $(X_1, X_2, X_3, X_4)_{t-1}$: Nilai variabel independen (Laju Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham dan Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit) Periode Sebelumnya
- ECT : Variabel Koreksi Kesalahan (*Error Correction Term*) / *Speed of Adjustment*

Metode ECM memiliki ciri khas penyertaan unsur *Error Correction Term* (ECT) dalam model regresinya. Jika parameter ECT (*Error Correction Term*) signifikan secara statistik, maka spesifikasi model regresi dan pengumpulan data sudah sesuai. Koefisien ECT signifikan secara statistik jika memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari α dipilih, sehingga spesifikasi model yang digunakan valid. Untuk mengetahui spesifikasi model dengan ECM merupakan model yang valid, dapat terlihat pada hasil uji statistik terhadap residual dari regresi pertama, yang selanjutnya akan disebut *Error Correction Term* (ECT).

Jika pengujian terhadap ECT signifikan dan koefisien ECT bernilai negatif, maka spesifikasi model yang diamati valid.

3.5.4 Uji Normalitas

Agar pada uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan uji t menghasilkan nilai yang valid, maka residual data harus berdistribusi normal. Pengujian normalitas residual data dapat dilakukan dengan 2 (dua) metode (Widarjono, 2013) yaitu :

a. Histogram Residual

Merupakan suatu metode grafis sederhana yang digunakan untuk mengetahui bentuk *Probability Distribution Function* (PDF) dari variabel random berdistribusi normal atau tidak. Grafik yang berdistribusi normal akan memiliki bentuk lonceng seperti pada distribusi t dan jika grafik distribusi normal tersebut dibagi dua, maka akan diperoleh bagian yang sama

b. Uji Jarque – Berra (J-B)

Merupakan metode deteksi normalitas data yang dikembangkan oleh Jarque – Berra. Metode J-B didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan memiliki sifat *asymptotic*. Uji statistik J-B menggunakan perhitungan terhadap *skewness* dan *kurtosis* dengan rumus sebagai berikut :

$$J-B = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

$S = \text{Skewness}$

$K = \text{Kurtosis}$

Jika suatu variabel didistribusikan secara normal, maka nilai koefisien $S = 0$ dan $K = 3$. Oleh karena itu, nilai statistik diharapkan dari residual berdistribusi normal adalah sama dengan nol. Nilai statistik J-B didasarkan pada distribusi *Chi Squares* dengan derajat kebebasan (df) = 2. Jika nilai probabilitas (p) statistik J-B besar atau tidak signifikan, maka hipotesis nol (residual berdistribusi normal dan

nilai statistik mendekati nol) diterima. Sebaliknya, jika nilai probabilitas (p) dari statistik J-B bernilai kecil atau signifikan, maka hipotesis alternatif (residual tidak berdistribusi normal dan nilai statistik sama dengan nol) diterima.

3.5.5 Uji Asumsi Klasik

Pengujian pada asumsi klasik bertujuan melihat apakah dalam model regresi penelitian terdapat penyimpangan asumsi klasik atau tidak. Model regresi yang menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) seharusnya menghasilkan estimator yang bersifat *BLUE* (*Best Linear and Unbiased*). Beberapa pengujian yang dilakukan terhadap penyimpangan asumsi klasik antara lain :

3.5.5.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lainnya yang berlainan waktu (Widarjono, 2013). Jika dikaitkan dengan asumsi pada metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara variabel gangguan (*error*) yang satu dengan variabel gangguan (*error*) yang lain. Dengan adanya korelasi, estimator OLS tidak akan menghasilkan estimator yang bersifat BLUE karena estimator sudah tidak memiliki varian yang minimum (*no longer best*). Konsekuensi yang dihadapi jika estimator tidak memiliki varian yang minimum adalah perhitungan *standard error* metode OLS menjadi tidak dapat dipercaya kebenarannya, interval estimasi dan uji hipotesis (t atau F) tidak dapat lagi dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dalam model regresi, terlebih dahulu dengan membentuk hipotesis. Persamaan di bawah ini akan menjelaskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif keberadaan autokorelasi.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t$$

Hubungan antara variabel gangguan e_t hanya bergantung dari variabel gangguan sebelumnya (e_{t-1}) pada persamaan di bawah ini :

$$e_t = \rho e_{t-1} + v_t$$

$$-1 < \rho < 1$$

Jika $\rho = 0$, maka $e_t = v_t$ sehingga variabel gangguan yang ada dalam persamaan tersebut tidak saling berhubungan (tidak ada autokorelasi).

$$H_0 : \rho = 0, \text{ tidak ada autokorelasi}$$

$$H_a : \rho > 0, \text{ ada autokorelasi}$$

Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan untuk menguji keberadaan autokorelasi. Metode – metode tersebut antara lain Metode *Durbin – Watson* dan Metode *Lagrange Multiplier*. Dalam menguji keberadaan autokorelasi, Durbin – Watson mengembangkan uji statistik berdasarkan residual metode OLS. Hasil uji statistik Durbin – Watson d ditunjukkan oleh Tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Uji Statistik Durbin – Watson d

Nilai Statistik d	Hasil Uji
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif
$d_L < d < d_U$	Daerah keragu – ragan; tidak ada keputusan
$d_U < d < 4 - d_U$	Gagal menolak hipotesis nol; tidak ada autokorelasi positif atau negatif
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Daerah keragu – ragan; tidak ada keputusan
$4 - d_L < d < 4$	Menolak hipotesis nol, ada autokorelasi negatif

Sumber : Widarjono, 2013

Kelemahan uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin – Watson* adalah uji ini hanya berlaku jika variabel independen bersifat acak atau stokastik dan autokorelasi antar residual ada dalam orde pertama (autoregresif orde pertama). Jika variabel independen bersifat nonstokastik dimana variabel kelambanan (*lag*) yang dibentuk dari variabel dependen sebagai variabel independen serta model autoregresifnya memiliki orde yang lebih tinggi daripada 1, maka uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin – Watson* tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, untuk mendeteksi masalah autokorelasi dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan Uji *Lagrange Multiplier*.

Deteksi autokorelasi dengan uji *Lagrange Multiplier* dapat dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas *Chi Squares*. Jika nilai probabilitas *Chi Squares* lebih besar daripada nilai α , maka hipotesis nol diterima (tidak ada masalah autokorelasi). Sebaliknya, jika nilai probabilitas *Chi Squares* lebih kecil daripada nilai α , maka hipotesis nol ditolak (ada masalah autokorelasi). Dalam mendeteksi masalah autokorelasi pada model, uji *Lagrange Multiplier* ini sangat bergantung pada penentuan panjang kelambanan (*lag*) dari variabel residualnya. Keputusan mengenai ada tidaknya masalah autokorelasi sangat bergantung pada panjang kelambanan (*lag*) yang dipilih. Agar didapat panjang kelambanan (*lag*) residual yang tepat, digunakan kriteria yang dikemukakan oleh *Akaike* dan *Schwarz*. Berdasarkan kriteria tersebut, panjangnya kelambanan (*lag*) yang harus dipilih adalah nilai kriteria *Akaike* (AIC) dan *Schwarz* (SIC) yang paling kecil.

3.5.5.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu hubungan linier yang terjadi antara variabel independen dalam regresi berganda (Widarjono, 2013). Hubungan linier antara variabel independen tersebut dapat membentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) maupun hubungan linier kurang sempurna (*imperfect*). Metode *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk mengestimasi koefisien dalam persamaan

sehingga didapatkan estimator yang tidak bias, linier dan memiliki varian yang minimum (BLUE / *Best Linear Unbiased Estimator*). Walaupun keberadaan multikolinearitas masih dapat menghasilkan estimator yang bersifat BLUE, tetapi hal ini dapat menyebabkan model memiliki varian yang besar (*not best anymore*). Estimator dalam persamaan yang terdapat multikolinearitas masih bersifat BLUE, tetapi estimator tersebut akan memiliki varian dan kovarian yang besar sehingga nantinya akan sulit mendapatkan hasil estimasi yang tepat. Varian yang terus naik juga akan menyebabkan *standard error* naik. Karena varian dan kovarian estimator besar, interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai statistik hitung uji *t* akan menjadi lebih kecil. Secara statistik, hal ini akan menyebabkan variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Suatu model yang memiliki *standard error* besar dan nilai statistik *t* rendah merupakan indikasi awal terjadinya masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi masalah multikolinearitas, dapat dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode berikut yaitu melihat nilai R^2 , korelasi parsial antar variabel independen, regresi *auxiliary* dan metode deteksi klien. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, multikolinearitas adalah suatu hubungan linier antara variabel independen dalam regresi. Sehingga dalam mendeteksi adanya masalah multikolinearitas pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pengamatan korelasi parsial antar variabel independen (pengujian koefisien korelasi variabel independen). Aturan (*rule of thumb*) dari metode ini adalah : jika koefisien korelasi cukup tinggi (diatas 0,85), maka diduga terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien korelasi relatif rendah, maka diduga model tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3.5.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Sebuah model regresi baik model regresi sederhana maupun model regresi berganda menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) mengasumsikan

bahwa variabel gangguan memiliki rata – rata nol, memiliki varian yang konstan (homoskedastisitas) dan variabel gangguan tidak saling berhubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya (Widarjono, 2013). Jika variabel gangguan memiliki varian tidak konstan, maka model dianggap memiliki masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana faktor – faktor gangguan tidak lagi memiliki varian yang sama. Gejala heteroskedastisitas muncul apabila variabel gangguan (*error*) memiliki varian yang berbeda dari satu observasi ke observasi lain. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan estimasi OLS menghasilkan estimator yang tidak bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan variannya tidak minimum. Jika varian yang dimiliki tidak minimum, perhitungan nilai *standard error* dengan metode OLS akan menjadi tidak dapat dipercaya lagi kebenarannya. Hal ini juga akan menyebabkan interval estimasi dan uji hipotesis (uji *t* dan uji *F*) tidak dapat dipercaya lagi sebagai evaluasi dari hasil regresi.

Heteroskedastisitas terjadi apabila koefisien regresi variabel bebas secara signifikan tidak sama dengan nol. Untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas dalam regresi *time series*, ada beberapa hal yang harus diterapkan. Pertama, nilai *error* tidak memiliki korelasi berurutan karena korelasi yang berurutan akan membuat uji terhadap heteroskedastisitas menjadi tidak valid. Setelah korelasi berurutan diperbaiki, uji heteroskedastisitas dapat dilakukan. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas adalah pengamatan pola residual dalam grafik, uji *Park*, uji *Glejser*, metode korelasi *Spearman*, metode *GoldFeld-Quandt*, uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dan uji *White*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengujian dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas. Untuk menentukan keberadaan heteroskedastisitas dalam model adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada heterokedastisitas

$H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada heterokedastisitas

ρ = faktor – faktor variabel gangguan

Deteksi heteroskedastisitas menggunakan metode *Breusch Pagan-Godfrey* didasarkan pada jumlah pengamatan (Obs) dikalikan dengan R^2 yang kemudian mengikuti distribusi *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen. Jika $Obs \cdot R^2$ (nilai hitung) lebih besar daripada nilai pada tabel, maka hipotesis nol diterima dan tidak ada masalah heterokedastisitas dalam model. Tetapi jika nilai $Obs \cdot R^2$ (nilai hitung) lebih besar daripada nilai pada tabel, maka hipotesis nol ditolak dan terdapat masalah heteroskedastisitas pada model. Selain itu, untuk mendeteksi keberadaan masalah heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dengan melihat nilai probabilitas $Obs \cdot R^2$. Jika nilai probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih kecil dari nilai α yang dipilih, maka terdapat masalah heterokedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $Obs \cdot R^2$ lebih besar dari nilai α yang dipilih, maka model bebas masalah heteroskedastisitas.

3.5.6 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai sifat dari populasi, sedangkan uji hipotesis adalah suatu prosedur yang digunakan untuk membuktikan kebenaran sifat populasi berdasarkan data sampel (Widarjono, 2013). Dalam melakukan penelitian, hipotesis penelitian yaitu hipotesis nol (*null hypothesis*) dan hipotesis alternatif (*alternative hypothesis*) harus dibuat terlebih dahulu. Hipotesis nol yang disimbolkan dengan H_0 merupakan keyakinan dari peneliti yang akan dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data sampel. Hipotesis alternatif, yang

disimbolkan dengan H_a adalah lawan atau alternatif dari hipotesis nol dan akan diterima jika hipotesis nol ditolak. Alternatif hipotesis ini didasarkan pada teori – teori ekonomi yang melandasi hubungan antar variabel.

3.5.6.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji *t*-statistic)

Dalam menguji kebenaran hipotesis melalui data sampel, digunakan suatu pengujian yang disebut dengan uji *t*. Uji *t* merupakan suatu prosedur dimana hasil sampelnya dapat digunakan untuk memverifikasi kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol (H_0). Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis nol dibuat berdasarkan nilai uji statistik dari data sampel. Dalam penggunaan uji *t*, perumusan hipotesis penelitian berkaitan dengan pemilihan uji dua sisi atau satu sisi. Karena penulis memiliki landasan teori dan dugaan kuat bahwa hubungan antara variabel dalam persamaan regresi bisa positif atau negatif, maka prosedur uji hipotesis *t* penelitian ini dilakukan dengan uji dua sisi. Hipotesis dua sisi dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

β_1 = variabel independen

Setelah merumuskan hipotesis penelitian, selanjutnya adalah menghitung nilai statistik *t* (*t* hitung) dan mencari nilai *t* kritis pada tabel distribusi *t* dengan α dan *degree of freedom* tertentu. Nilai *t* hitung dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut :

$$t = \frac{\beta_1 - \beta_{*1}}{se(\beta_1)}$$

β_{*1} = nilai pada hipotesis nol

Langkah selanjutnya setelah mencari nilai *t* hitung adalah membandingkan nilai *t* hitung dengan nilai *t* kritis pada tabel. Keputusan menerima atau menolak hipotesis nol adalah sebagai berikut

Jika nilai t hitung $>$ nilai t kritis, maka H_0 ditolak
Jika nilai t hitung $<$ nilai t kritis, maka H_0 diterima

Jika hipotesis nol (H_0) ditolak, maka secara statistik variabel independen signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika hipotesis nol (H_0) diterima, maka secara statistik variabel independen tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.

Selain membandingkan nilai t hitung dengan nilai t kritis pada tabel distribusi statistik, keputusan untuk menolak hipotesis nol (H_0) dapat dilakukan dengan cara melihat pada nilai probabilitas statistik t dengan asumsi residual berdistribusi normal (Widarjono, 2013). Nilai probabilitas disebut dengan nilai p atau tingkat signifikansi marginal (*marginal significance level*). Uji nilai probabilitas statistik t dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas p dengan nilai signifikansi α yang dipilih (1%, 5% atau maksimum 10%). Jika nilai probabilitas p lebih kecil dari nilai α yang dipilih, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas p lebih besar dari nilai α yang dipilih, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan secara statistik, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji t dalam penelitian ini, penulis mengamati nilai probabilitas t hitung variabel setelah diestimasi dengan Eviews kemudian membandingkan nilai probabilitas t hitung dengan α 5% untuk melihat signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

3.5.6.2 Uji Hipotesis Gabungan (Uji F -statistic)

Uji F -statistic digunakan untuk menguji adanya pengecualian pada beberapa variabel ketika variabel dalam kelompok tersebut memiliki korelasi yang tinggi (Wooldridge, 2009). Walaupun pada uji F menunjukkan adanya penolakan pada

hipotesis nol yang berarti secara bersama – sama semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen, tidak berarti bahwa secara individual variabel independen mempengaruhi variabel dependen melalui uji t . Hal ini disebabkan kemungkinan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen sehingga menyebabkan *standard error* yang dihasilkan sangat tinggi dan nilai uji t hitung rendah meskipun secara umum model dapat menjelaskan data dengan baik.

Pada dasarnya, penggunaan uji F dapat diaplikasikan di berbagai uji dalam regresi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji F untuk menguji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif uji F adalah sebagai berikut :

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ $H_a = \text{paling tidak satu dari } \beta_k \neq 0$	$k = 1, 2, 3, \dots, k$ (jumlah parameter estimasi)
---	---

Ketika akan mengestimasi suatu model, hipotesis nol diasumsikan benar. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah membuat pembatasan (*restriction*) terhadap model persamaan. Estimasi model dilakukan dengan meminimumkan jumlah residual kuadrat dengan menggunakan pembatasan (*restriction*) koefisien regresi. Jumlah residual kuadrat yang berasumsi bahwa hipotesis nol benar disebut *restricted of sum squared residual* (SSR_R). Sedangkan jumlah residual kuadrat dimana tidak diterapkan pembatasan (*restriction*) disebut *unrestricted sum of squared residual* (SSR_U). Pembatasan pada koefisien regresi akan menyebabkan jumlah residual kuadrat menjadi lebih besar dibandingkan tanpa adanya pembatasan. Jika selisih antara SSR_R dan SSR_U kecil, maka hipotesis nol ditolak dan variabel independen secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika selisih antara SSR_R dan SSR_U relatif besar, maka hipotesis nol diterima dan secara bersama – sama

variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga rumus uji F untuk uji gabungan koefisien regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$F = \frac{(SSR_R - SSR_U) / q}{(SSR_U) / (n - k)} \sim F(q, n - k)$$

q = jumlah pembatasan koefisien regresi

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter estimasi

Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F pada tabel, maka hipotesis nol ditolak (variabel independen yang diuji secara bersama – bersama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen). Jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F pada tabel, maka hipotesis nol diterima (variabel independen yang diuji secara bersama – sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen). Untuk melakukan uji F dalam penelitian ini, penulis mengamati nilai probabilitas F statistik dari semua variabel yang telah diestimasi menggunakan aplikasi Eviews kemudian membandingkan nilai probabilitas F statistik tersebut dengan α 5% untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini terdiri dari 5 (lima) variabel yaitu data laju pertumbuhan ekonomi (Y), laju inflasi (X_1), nilai tukar (X_2), indeks harga saham gabungan (X_3) dan suku bunga dasar kredit (X_4) yang diolah kembali oleh penulis dan ditampilkan pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Penelitian

Tahun	Kuartal	Y (%)	X_1 (%)	X_2 (Rp)	X_3 (Rp)	X_4 (%)
2009	I	1.67	8.56	11623.17	1350.74	19.18
	II	2.39	5.67	10541.46	1888.79	19.27
	III	3.88	2.76	9996.55	2377.46	19.40
	IV	2.34	2.59	9470.14	2439.30	19.26
2010	I	0.66	3.65	9265.80	2645.71	19.13
	II	4.07	4.37	9119.63	2893.96	18.30
	III	3.86	6.15	8999.02	3217.49	17.79
	IV	2.12	6.32	8962.97	3623.35	17.52
2011	I	0.64	6.84	8903.81	3519.40	17.51
	II	3.86	5.89	8590.37	3848.39	17.45
	III	3.61	4.67	8610.25	3840.52	17.17
	IV	2.18	4.12	8999.63	3775.97	17.06
2012	I	0.80	3.73	9100.08	4016.15	16.84
	II	3.96	4.49	9305.63	3989.71	16.93
	III	3.35	4.48	9507.59	4155.08	16.81
	IV	2.25	4.41	9623.66	4314.37	15.94
2013	I	0.49	5.26	9694.47	4730.16	15.93
	II	4	5.65	9788.83	4973.87	15.90
	III	3.28	8.6	10664.04	4378.88	15.70
	IV	2.18	8.36	11689.03	4347.08	15.70

Tahun	Kuartal	Y (%)	X ₁ (%)	X ₂ (Rp)	X ₃ (Rp)	X ₄ (%)
2014	I	0.04	7.76	11847.27	4602.42	15.80
	II	3.83	7.09	11618.10	4870.88	15.89
	III	3.27	4.35	11762.17	5121.08	15.97
	IV	2.07	6.47	12247.15	5155.46	16.16
2015	I	0.17	6.54	12798.59	5419.45	16.37
	II	3.75	7.07	13133.84	5071.15	16.52
	III	3.30	7.09	13850.88	4512.02	16.52
	IV	1.70	4.83	13774.34	4498.22	16.59

Sumber : Penulis, 2017 (data diolah)

Karena data Laju Pertumbuhan Ekonomi (Y), Laju Inflasi dan Suku Bunga Dasar Kredit adalah data dalam bentuk persentase, maka data Nilai Tukar (X₂) dan IHSG (X₃) terlebih dahulu diubah menjadi bentuk logaritma.

4.2 Hasil Analisis Regresi *Error Correction Model*

4.2.1 Hasil Uji Stasioneritas Data

Uji stasioneritas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian belum atau sudah stasioner. Data penelitian yang tidak stasioner tidak dapat digunakan dalam pemodelan *time series*. Oleh karena itu, data yang tidak stasioner tersebut perlu ditransformasi terlebih dahulu menjadi data yang stasioner agar pemodelan *time series* dapat dilanjutkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji akar unit (*unit root test*) untuk menguji stasioneritas data. Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritis tabel distribusi statistik, maka hipotesis nol ditolak dan data dianggap stasioner. Jika nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis tabel distribusi statistik, maka hipotesis nol diterima dan data dianggap tidak stasioner. Pengujian stasioneritas data variabel penelitian dengan menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Jika nilai uji ADF hitung lebih kecil dari nilai kritis 5% atau nilai probabilitas lebih besar dari α 5%, maka variabel penelitian tidak stasioner dan terdapat akar unit pada variabel tersebut. Hasil uji *Augmented*

Dickey Fuller (ADF) di tingkat level terhadap variabel – variabel dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Uji ADF Variabel Tingkat Level

Metode		Statistik		Probabilitas
ADF - Fisher Chi-square		28.7393		0.0014
ADF - Choi Z-stat		-1.65657		0.0488
Variabel	Probabilitas	Lag	Max Lag	Observasi
Y	0.6187	3	5	24
X1	0.1684	5	5	22
LX2	0.9342	2	5	25
LX3	0.0000	0	5	27
X4	0.3396	0	5	27

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.2 di atas, nilai probabilitas hasil pengujian *Augmented Dickey Fuller* (ADF) adalah sebesar 0.0014. Variabel independen dan dependen juga menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari α 5%. Sesuai asumsi stasioneritas data, variabel – variabel tersebut tidak stasioner pada tingkat level.

Jika setelah dilakukan uji ADF pada tingkat level dan didapati bahwa variabel independen dan variabel dependen penelitian tidak stasioner, maka selanjutnya perlu dilakukan uji lagi agar data menjadi stasioner (melalui proses diferensi). Uji melalui proses diferensi ini disebut sebagai uji derajat integrasi. Seperti pada uji akar unit di tingkat level, stasioneritas data dapat dilihat dengan membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritis pada tabel distribusi statistik *Mackinnon*. Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritis diferensi tingkat pertama, maka data dianggap stasioner pada derajat satu. Tetapi jika nilai absolut statistik ADF lebih kecil, maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada diferensi yang

lebih tinggi sampai didapatkan data yang stasioner. Uji stasioneritas data variabel penelitian pada *first difference* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Uji ADF Variabel *First Difference*

Metode			Statistik	Probabilitas
ADF - Fisher Chi-square			52.0589	0.0000
ADF - Choi Z-stat			-5.46872	0.0000
Variabel	Probabilitas	Lag	Max Lag	Observasi
D(Y)	0.0001	2	5	24
D(X1)	0.0257	5	5	21
D(LX2)	0.0568	1	5	25
D(LX3)	0.0016	0	5	26
D(X4)	0.0207	0	5	26

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.3 di atas, nilai probabilitas hasil uji *Augmented Dickey – Fuller* pada tingkat *first difference* sebesar 0.0000. Baik variabel independen maupun variabel dependen juga menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil daripada α 5%. Dengan demikian, data penelitian ini telah stasioner pada *first difference*.

4.2.2 Hasil Uji Kointegrasi

Setelah melakukan uji stasioneritas data, selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel dalam penelitian. Agar pemodelan persamaan ECM dapat dilanjutkan, variabel – variabel dalam penelitian harus terintegrasi pada orde yang sama. Jika

terdapat dua atau lebih variabel terintegrasi pada orde berbeda, maka variabel – variabel penelitian tidak mungkin berkointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan dengan menguji stasioneritas residual hasil estimasi autoregresif (*autoregressive residual*). Jika residual hasil estimasi autoregresif stasioner pada orde level, maka variabel dalam penelitian terkointegrasi. Variabel yang saling terkointegrasi dikatakan berada pada kondisi keseimbangan jangka panjang (*long run equilibrium*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji stasioneritas metode ADF (*Augmented Dickey Fuller*) untuk menguji kointegrasi variabel – variabel penelitian. Tahap pertama pengujian adalah dengan terlebih dahulu mengestimasi model regresi kemudian mencari residual autoregresifnya (*lag t-1*). Jika residual stasioner, berarti variabel dalam regresi terkointegrasi. Hasil uji stasioneritas residual autoregresif (uji kointegrasi) dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Hasil Uji Stasioneritas ECT (Uji Kointegrasi)

Metode		t-Statistik	Probabilitas
Uji Statistik Augmented Dickey-Fuller		-4.916108	0.0006
Nilai Kritis :	Level 1%	-3.737853	
	Level 5%	-2.991878	
	Level 10%	-2.635542	

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Pada model ECM, estimasi model jangka pendek dapat dilanjutkan hanya jika nilai probabilitas residual t-1 (ECT) stasioner di tingkat level (nilai probabilitas statistik lebih kecil dari α). Berdasarkan hasil uji ADF residual t-1 pada tabel 4.4, nilai probabilitas ECT adalah sebesar 0.0006. Nilai tersebut lebih kecil dari α 5% sehingga residual t-1 (ECT) stasioner pada tingkat level dan variabel – variabel

penelitian terkointegrasi. Karena variabel dalam penelitian terkointegrasi, maka estimasi model jangka pendek untuk penelitian ini dapat dilanjutkan.

4.2.3 Hasil Regresi Model Persamaan

Setelah melakukan uji stasioneritas dan uji kointegrasi, langkah selanjutnya adalah meregresi model persamaan jangka panjang dan jangka pendek (ECM). Persamaan jangka pendek dapat dibentuk melalui residual (t-1) dari persamaan jangka panjang. Hasil regresi persamaan jangka panjang ditunjukkan oleh Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Regresi Persamaan Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Standard Error	t-Statistik	Probabilitas
C	1.547585	34.05988	0.045437	0.9642
X1	-0.002668	0.227917	-0.011707	0.9908
LX2	-1.069710	2.116717	-0.505363	0.6181
LX3	0.882081	2.295713	0.384230	0.7043
X4	0.210105	0.661783	0.317483	0.7537
R-squared	0.026301	Mean dependent var		2.490000
Adjusted R-squared	-0.143037	S.D. dependent var		1.316471
S.E. of regression	1.407478	Akaike info criterion		3.681908
Sum squared resid	45.56286	Schwarz criterion		3.919802
Log likelihood	-46.54672	Hannan-Quinn criter.		3.754635
F-statistic	0.155319	Durbin-Watson stat		2.328915
Prob(F-statistic)	0.958625			

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Persamaan Jangka Panjang

$$\begin{aligned}
 Y_t &= c + (X_1)_t + (\log X_2)_t + (\log X_3)_t + (X_4)_t + \varepsilon_t \\
 &= 1.547585 - 0.002668(X_1)_t - 1.069710(\log X_2)_t + 0.882081(\log X_3)_t \\
 &\quad + 0.210105(X_4)_t + \varepsilon_t
 \end{aligned}$$

Sedangkan hasil regresi dari persamaan jangka pendek (ECM) ditunjukkan oleh Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Regresi Persamaan ECM

Variabel	Koefisien	Standard Error	t-Statistik	Probabilitas
C	-17.28870	40.33409	-0.428637	0.6736
D(X1)	0.219673	0.281834	0.779439	0.4464
D(LX2)	-22.48749	13.61029	-1.652242	0.1168
D(LX3)	2.213580	4.983815	0.444154	0.6625
D(X4)	1.081025	1.305846	0.827835	0.4192
(X1)-1	0.152968	0.261972	0.583909	0.5669
(LX2)-1	-2.010208	2.538057	-0.792026	0.4393
(LX3)-1	3.848083	3.474684	1.107463	0.2835
(X4)-1	0.335724	0.846515	0.396595	0.6966
ECT	1.207553	0.208237	5.798929	0.0000
R-squared	0.713143	Mean dependent var		0.001111
Adjusted R-squared	0.561278	S.D. dependent var		2.036238
S.E. of regression	1.348725	Akaike info criterion		3.714313
Sum squared resid	30.92399	Schwarz criterion		4.194253
Log likelihood	-40.14323	Hannan-Quinn criter.		3.857024
F-statistic	4.695889	Durbin-Watson stat		2.173892
Prob(F-statistic)	0.003020			

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Persamaan Jangka Pendek (ECM)

$$\begin{aligned}
 \Delta Y = & -17.28870 + 0.219673\Delta X_1 - 22.48749\Delta \log X_2 + 2.213580\Delta \log X_3 \\
 & + 1.081025\Delta X_4 + 0.152968(X_1)_{t-1} - 2.010208(\log X_2)_{t-1} + 3.848083(\log X_3)_{t-1} \\
 & + 0.335724(X_4)_{t-1} + 1.207553ECT
 \end{aligned}$$

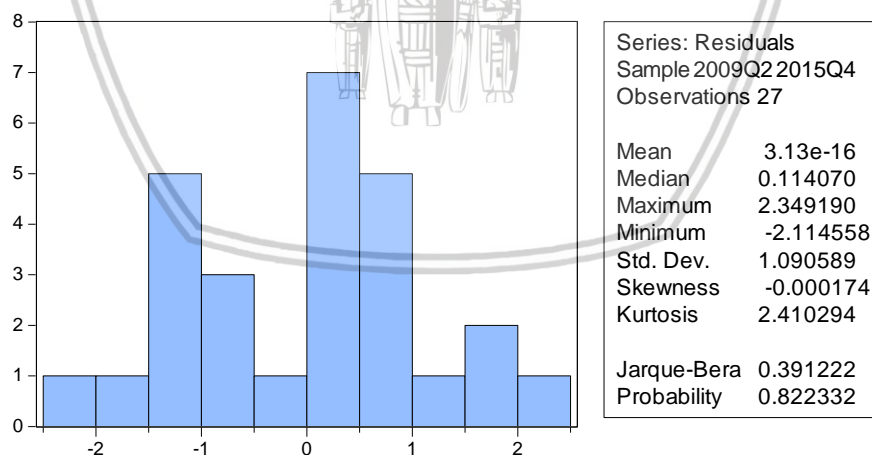
Dalam metode ECM, model yang valid akan memiliki koefisien regresi ECT (*Error Correction Term*) yang bernilai signifikan. Koefisien ECT mengukur respon setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Berdasarkan pada Tabel 4.6, nilai

probabilitas koefisien ECT adalah 0.0000 (signifikan, sehingga model persamaan ini valid. Koefisien ECT yang diperoleh adalah sebesar 1.207553, menunjukkan bahwa kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) laju pertumbuhan ekonomi menuju nilai keseimbangannya adalah sebesar 1.21% per triwulan.

4.2.4 Hasil Uji Normalitas Residual

Pengujian distribusi residual data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (JB) yaitu dengan melihat nilai probabilitas *Jarque-Berra* dari hasil estimasi regresi. Nilai statistik JB didasarkan pada distribusi *Chi Squares*. Jika nilai probabilitas JB lebih besar daripada α 5% (tidak signifikan), maka hipotesis nol diterima dan residual berdistribusi normal. Hasil uji normalitas residual dari data penelitian ini dapat dilihat pada Grafik 4.1 di bawah.

Grafik 4.1 Hasil Uji Normalitas Residual



Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan Grafik 4.1 di atas, nilai probabilitas *Jarque-Berra* sebesar 0.822332. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada α 5%. Dengan demikian, residual data dianggap berdistribusi normal.

1.2.5 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui terjadi penyimpangan asumsi klasik pada hasil regresi model persamaan atau tidak. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1.2.5.1 Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara anggota pada rangkaian observasi. Jika pada model terdapat korelasi, maka parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien. Pada penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Deteksi masalah autokorelasi dengan uji *Lagrange Multiplier* dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Chi Squares*-nya. Jika nilai probabilitas *Chi Squares* lebih besar daripada α 5%, maka hipotesis nol diterima (model bebas dari masalah autokorelasi). Hasil uji autokorelasi untuk penelitian ini disajikan pada tabel 4.7 di bawah.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Uji <i>Lagrange Multiplier</i> Metode Breusch-Godfrey			
Obs*R ²	0.352471	Probabilitas Chi-Square(1)	0.5527

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* pada Tabel 4.7 di atas, diperoleh nilai probabilitas Obs*R² sebesar 0.5527. Karena nilai probabilitas Obs*R² tersebut

lebih besar daripada nilai α 5%, maka hipotesis nol diterima dan model bebas dari masalah autokorelasi.

4.2.5.2 Multikolinearitas

Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas pada model yang diregresi, peneliti mengamati koefisien korelasi parsial antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

	D(X1)	D(LX2)	D(LX3)	D(X4)
D(X1)	1.000000	0.498255	-0.503825	-0.257992
D(LX2)	0.498255	1.000000	-0.773716	0.064683
D(LX3)	-0.503825	-0.773716	1.000000	-0.021493
D(X4)	-0.257992	0.064683	-0.021493	1.000000

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Syarat model bebas dari masalah multikolinearitas adalah koefisien korelasi rendah. Jika koefisien korelasi antar variabel independen dalam penelitian relatif tinggi (di atas 0,80), maka terdapat masalah multikolinearitas. Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas, koefisien korelasi antar variabel independen cenderung rendah (di bawah 0,80), sehingga model ini bebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.5.3 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu masalah dalam regresi yang terjadi ketika faktor gangguan tidak memiliki varian sama. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu estimator OLS yang bias dan varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji heteroskedastisitas dengan metode Breusch Pagan – Godfrey. Hasil uji heteroskedastisitas untuk penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas Metode Breusch-Pagan-Godfrey			
Obs*R ²	16.11347	Prob. Chi-Square(9)	0.0645

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Uji heteroskedastisitas metode *Breusch-Pagan-Godfrey* didasarkan pada jumlah pengamatan (Obs) dikalikan R² dan mengikuti distribusi probabilitas *Chi Square*. Jika nilai probabilitas dari Obs*R² lebih besar daripada α 5%, maka hipotesis nol diterima dan model bebas dari masalah heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas dari Obs*R² lebih besar daripada α 5%, maka hipotesis nol ditolak dan model mengalami heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, diperoleh nilai probabilitas Obs*R² sebesar 0,0645. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada α 5%. Dengan demikian, model dianggap bebas masalah heteroskedastisitas.

1.2.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis penelitian ini terbagi atas 2 (dua) cara yaitu : (I) pengujian hipotesis menggunakan uji *t-statistic* dengan melihat nilai probabilitas (signifikansi) variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial; (II) pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji *F-statistic* dengan cara melihat nilai probabilitas (signifikansi) variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Jika nilai probabilitas yang diperoleh dari kedua uji tersebut (uji *t* dan *F*) lebih kecil daripada α 5%, maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari α 5%, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

1.2.6.1 Uji Hipotesis Parsial (Uji *t-statistic*)

Uji *t-statistic* merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas p dengan nilai signifikansi α yang dipilih (1%, 5% atau maksimum 10%). Jika nilai probabilitas p lebih kecil dari nilai α , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Prosedur uji *t-statistic* dalam penelitian ini adalah mengamati dan membandingkan nilai probabilitas variabel independen dengan α 5%. Tabel 4.10 dan 4.11 di bawah memuat hasil estimasi regresi untuk persamaan jangka panjang dan jangka pendek yang akan digunakan dalam uji *t-statistic*.

Tabel 4.10 Hasil Estimasi Regresi Persamaan Jangka Panjang

Variabel Dependen : Y				
Variabel	Koefisien	Standard Error	t-Statistik	Probabilitas
C	1.547585	34.05988	0.045437	0.9642
X1	-0.002668	0.227917	-0.011707	0.9908
LX2	-1.069710	2.116717	-0.505363	0.6181
LX3	0.882081	2.295713	0.384230	0.7043
X4	0.210105	0.661783	0.317483	0.7537

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka panjang pada Tabel 4.10, diperoleh nilai koefisien variabel Inflasi X_1 sebesar -0.002668 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, Laju Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap kenaikan Laju Inflasi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0.002668% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas variabel Inflasi X_1 adalah sebesar 0.9908. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada α 5%. Dengan

demikian, pengaruh dari Laju Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah tidak signifikan dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka panjang pada Tabel 4.10, diperoleh nilai koefisien Nilai Tukar LX_2 sebesar -1.069710 dan bertanda negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, pergerakan pada Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap kenaikan Nilai Tukar sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar -1.069710% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas Nilai Tukar LX_2 sebesar 0.6181. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari α 5%. Dengan demikian, pengaruh pergerakan Nilai Tukar terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah tidak signifikan dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka panjang pada Tabel 4.10, diperoleh nilai koefisien IHSG LX_3 sebesar 0.882081 dan bertanda positif. Hal tersebut menunjukkan dalam jangka panjang, IHSG memiliki pengaruh positif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap ada kenaikan pada IHSG sebesar 1%, akan menyebabkan Laju Pertumbuhan Ekonomi ikut mengalami kenaikan sebesar 0.882081% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas IHSG LX_3 adalah sebesar 0.7043. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari nilai α 5%. Dengan demikian, pengaruh dari IHSG terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah tidak signifikan dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka panjang pada Tabel 4.10, diperoleh nilai dari koefisien Suku Bunga Dasar Kredit / SBDK X_4 adalah sebesar 0.210105 dan bertanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, SBDK memiliki pengaruh positif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap ada kenaikan pada SBDK sebesar 1%, akan menyebabkan Laju Pertumbuhan Ekonomi ikut mengalami kenaikan sebesar 0.210105% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas SBDK (X_4) adalah sebesar 0.7537. Nilai probabilitas

tersebut lebih besar daripada α 5%. Dengan demikian, pengaruh dari SBDK atau Suku Bunga Dasar Kredit terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan dalam jangka panjang.

Tabel 4.11 Hasil Estimasi Regresi Persamaan Jangka Pendek (ECM)

Variabel Dependen: D(Y)				
Variabel	Koefisien	Standard Error	t-Statistik	Probabilitas
C	-17.28870	40.33409	-0.428637	0.6736
D(X1)	0.219673	0.281834	0.779439	0.4464
D(LX2)	-22.48749	13.61029	-1.652242	0.1168
D(LX3)	2.213580	4.983815	0.444154	0.6625
D(X4)	1.081025	1.305846	0.827835	0.4192
(X1)-1	0.152968	0.261972	0.583909	0.5669
(LX2)-1	-2.010208	2.538057	-0.792026	0.4393
(LX3)-1	3.848083	3.474684	1.107463	0.2835
(X4)-1	0.335724	0.846515	0.396595	0.6966
ECT	1.207553	0.208237	5.798929	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka pendek (ECM) pada Tabel 4.11, didapatkan nilai koefisien Laju Inflasi $D(X_1)$ adalah sebesar 0.219673 dan bertanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, Laju Inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap kenaikan pada Laju Inflasi sebesar 1%, akan menyebabkan kenaikan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.219673% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas Laju Inflasi $D(X_1)$ adalah sebesar 0.4464. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari α 5%. Dengan demikian, pengaruh Laju Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan ekonomi adalah tidak signifikan dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka pendek (ECM) pada Tabel 4.11, didapatkan nilai dari koefisien Nilai Tukar $D(LX_2)$ sebesar -22.48749 dan bertanda negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, pergerakan Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap ada kenaikan pada Nilai Tukar sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar -22.48749% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas Nilai Tukar $D(LX_2)$ adalah sebesar 0.1168. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada α 5%. Dengan demikian, pengaruh dari pergerakan Nilai Tukar terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka pendek (ECM) pada Tabel 4.11, didapatkan nilai koefisien IHSG $D(LX_3)$ adalah sebesar 2.213580 dan bertanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, IHSG memiliki pengaruh positif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap kenaikan IHSG sebesar 1% akan ikut menyebabkan kenaikan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2.213580% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas IHSG $D(LX_3)$ adalah sebesar 0.6625. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada nilai α 5%. Dengan demikian, pengaruh IHSG terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah tidak signifikan dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil estimasi regresi persamaan jangka pendek (ECM) pada Tabel 4.11, didapatkan nilai koefisien Suku Bunga Dasar Kredit / SBDK $D(X_4)$ adalah sebesar 1.081025 dan bertanda positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, Suku Bunga Dasar Kredit memiliki pengaruh yang positif terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Setiap kenaikan Suku Bunga Dasar Kredit sebesar 1% akan ikut menyebabkan kenaikan pada Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1.081025% (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas Suku Bunga Dasar Kredit / SBDK $D(X_4)$ adalah sebesar 0.1168. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari

α 5%. Dengan demikian, pengaruh SBDK terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi adalah tidak signifikan dalam jangka pendek.

Setelah melakukan uji hipotesis secara parsial mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen persamaan jangka panjang dan jangka pendek, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Variabel Inflasi X_1 memiliki pengaruh yang berbeda arah terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka panjang, Variabel Inflasi X_1 memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y . Sedangkan dalam jangka pendek, Variabel Inflasi X_1 memiliki pengaruh positif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y . Nilai probabilitas Inflasi X_1 dalam jangka panjang dan jangka pendek adalah sebesar 0.9908 dan 0.4464. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari α 5%. Sehingga baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, pengaruh dari variabel Inflasi X_1 terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y adalah tidak signifikan (H_1 ditolak).
2. Variabel Nilai Tukar X_2 memiliki pengaruh yang searah terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka panjang dan pendek, Variabel Nilai Tukar X_2 memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y . Nilai probabilitas Nilai Tukar X_2 dalam jangka panjang dan jangka pendek adalah sebesar 0.6181 dan 0.1168. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari α 5%. Sehingga baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, pengaruh variabel Nilai Tukar X_2 terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y adalah tidak signifikan (H_2 ditolak)
3. Variabel IHSG X_3 memiliki pengaruh searah terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka panjang dan jangka pendek, Variabel IHSG X_3 memiliki pengaruh yang positif

terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y. Nilai probabilitas IHSG X_3 dalam jangka panjang dan jangka pendek adalah sebesar 0.7043 dan 0.6625. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada α 5%. Sehingga baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, pengaruh variabel IHSG X_3 terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y adalah tidak signifikan (H_3 ditolak)

4. Variabel Suku Bunga Dasar Kredit X_4 memiliki pengaruh searah terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka panjang dan jangka pendek, Variabel Suku Bunga Dasar Kredit X_4 memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y. Nilai probabilitas Suku Bunga Dasar Kredit X_4 dalam jangka panjang dan dalam jangka pendek adalah sebesar 0.7537 dan 0.4192. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada α 5%. Sehingga baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, pengaruh variabel Suku Bunga Dasar Kredit X_4 terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Y tidak signifikan (H_4 ditolak)

1.2.6.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji *F-statistic*)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji *F* untuk menguji signifikansi dari koefisien regresi secara simultan dan membuktikan hipotesis penelitian. Jika nilai probabilitas uji *F* lebih kecil daripada α 5%, maka hipotesis nol ditolak dan variabel independen yang diuji secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12 Informasi Statistik Regresi Persamaan Jangka Panjang

R-squared	0.026301	Mean dependent var	2.490000
Adjusted R-squared	-0.143037	S.D. dependent var	1.316471
F-statistic	0.155319	Durbin-Watson stat	2.328915
Prob(F-statistic)	0.958625		

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan informasi statistik hasil regresi persamaan jangka panjang pada Tabel 4.12 di atas, diperoleh nilai probabilitas uji *F-statistic* sebesar 0.958625. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada α 5%. Sehingga dalam jangka panjang, Inflasi X_1 , Nilai Tukar X_2 , Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) X_3 dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) X_4 secara simultan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Y (H_5 ditolak)

Tabel 4.13 Informasi Statistik Regresi Persamaan Jangka Pendek (ECM)

R-squared	0.713143	Mean dependent var	0.001111
Adjusted R-squared	0.561278	S.D. dependent var	2.036238
F-statistic	4.695889	Durbin-Watson stat	2.173892
Prob(F-statistic)	0.003020		

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan informasi statistik dari hasil regresi persamaan jangka pendek (ECM) pada Tabel 4.13 di atas, diperoleh nilai probabilitas uji *F-statistic* sebesar 0.003020. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada α 5%. Sehingga dalam jangka pendek, Inflasi X_1 , Nilai Tukar X_2 , Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) X_3 dan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) X_4 secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Y (H_6 diterima).

1.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dengan menggunakan pendekatan ECM di atas, didapatkan hasil bahwa regresi data penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik. Dengan demikian, parameter estimasi yang diperoleh dengan menggunakan metode OLS tersebut merupakan parameter yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Nilai R^2 dari hasil regresi model sebesar 0.713143 juga menunjukkan variabel independen yang dimasukkan dalam model

sudah cukup baik karena lebih dari 65% keragaman variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien R^2 sebesar 0.713143 memiliki arti bahwa variabel independen menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 71.31% dan sisanya sebesar 28,69% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diestimasi.

4.3.1 Pengaruh Laju Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi regresi model ECM, laju inflasi mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.4464. Nilai tersebut lebih besar daripada α 5%. Sehingga dengan demikian, laju inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan laju inflasi antar kuartal yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori laju inflasi yang rendah (antar 2% - 10 % per tahun). Laju inflasi rendah tersebut dianggap lebih baik bagi perekonomian karena laju inflasi yang rendah cenderung lebih dapat menjaga pertumbuhan ekonomi agar tetap stabil (Sukirno, 2003).

Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga seluruh barang dan jasa secara terus menerus (Pohan, 2008). Fenomena inflasi yang tidak terduga khususnya, dapat mempengaruhi penurunan PDB dan pada akhirnya memicu perlambatan bahkan penurunan pada laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena ketika terjadi inflasi yang tidak terduga, akan terjadi pula peningkatan pada keuntungan perusahaan, peningkatan investasi, produksi dan kesempatan kerja. PDB riil pun akan naik melebihi tingkat PDB potensial. Akan tetapi, peningkatan yang terjadi tersebut hanya akan berlangsung dalam waktu yang sebentar saja. Selanjutnya, investasi-investasi yang menguntungkan perlahan-lahan berkurang, pengeluaran untuk konsumsi berkurang dan PDB riil akan turun hingga ke bawah tingkat PDB potensial.

Sesuai teori ekonomi makro, PDB riil merupakan komponen penyusun dari laju pertumbuhan ekonomi. Sehingga setiap perubahan pada PDB riil akan dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Pada sisi biaya, semakin tinggi biaya produksi, semakin kecil jumlah perusahaan yang bersedia untuk memproduksi barang dan jasa. Oleh karena itu, jika tingkat upah atau harga bahan baku naik, maka perusahaan akan mengurangi penawaran atas barang dan jasa yang diproduksinya. Hal tersebut akan mempengaruhi PDB riil secara keseluruhan dan akhirnya akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa laju inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan Selvia (2014) dan Akyun (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laju inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4.3.2 Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar (Rp/\$) terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi regresi model ECM, pergerakan dari nilai tukar mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.1168. Nilai tersebut lebih besar daripada α 5%. Sehingga dengan demikian, pergerakan nilai tukar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan karena pergerakan nilai tukar antar kuartal dalam penelitian ini cenderung stabil dan menunjukkan perubahan tidak terlalu tinggi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Cakrani (2014) yang menunjukkan pengaruh pergerakan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Albania adalah tidak signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar mencerminkan keseimbangan antara penawaran dan permintaan mata uang Rupiah terhadap mata uang Dolar.

Nilai tukar mata uang Rupiah akan dapat mempengaruhi perekonomian ketika terapresiasi maupun terdepresiasi. Angka nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar yang mengalami kenaikan atau terapresiasi menunjukkan penguatan pada nilai Rupiah terhadap Dolar. Hal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan perekonomian nasional karena perusahaan akan melakukan peningkatan ekspor (komponen PDB pendekatan pengeluaran).

Menurut landasan teori mengenai nilai tukar di BAB II, pergerakan pada nilai tukar memiliki pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Ketidakstabilan pergerakan nilai tukar akan ikut berdampak pada ketidakstabilan kondisi ekonomi makro suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijakan moneter yang mengarah pada kestabilan nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai tukar mata uang asing. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi yaitu : hasil penelitian Pridayanti (2014) yang menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan hasil penelitian Chughtai (2015) yang menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perekonomian.

4.3.3 Pengaruh Pergerakan Indeks Harga Saham (IHSG) terhadap Laju

Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi regresi model ECM, IHSG mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.6625. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada α 5%. Sehingga dengan demikian, IHSG memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Variabel IHSG ini mewakili kondisi pasar keuangan terhadap keseimbangan dari laju pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi, perekonomian yang mengalami pertumbuhan mencerminkan adanya aktivitas ekonomi yang semakin berkembang dan adanya peningkatan pada pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan tersebut akan meningkatkan kemampuan berinvestasi masyarakat. Jika pendapatan yang diterima masyarakat melebihi kebutuhan konsumsinya, maka kelebihan dana tersebut akan disalurkan dalam bentuk investasi baik di pasar modal maupun di pasar uang.

Menurut hasil penelitian Devi (2007), antara variabel IHSG dan pertumbuhan ekonomi ada hubungan kausalitas. Hubungan kausalitas antara kondisi pasar keuangan yang ditunjukkan oleh IHSG dan pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan salah satu isu dalam perekonomian yang sering diperdebatkan. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa hubungan antara pasar uang dan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hubungan yang dinamis (Choong, 2005). Akan tetapi, belum ada dasar yang kuat terkait hubungan antara kondisi pasar uang dan pertumbuhan ekonomi yang dapat dijadikan acuan bagi pembuat kebijakan. Apakah perkembangan kondisi pasar keuangan yang mendorong pertumbuhan ekonomi (*finance-lead growth*) atau pertumbuhan ekonomi yang mendorong terjadinya perkembangan pasar keuangan (*growth-lead finance*).

4.3.4 Pengaruh Suku Bunga Dasar Kredit terhadap Laju Pertumbuhan

Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi regresi model ECM, Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.4192. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada α 5%. Sehingga dengan demikian, Suku Bunga Dasar Kredit memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan variabel suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini hanya Suku Bunga Dasar Kredit untuk konsumsi. Berdasarkan teori ekonomi

makro, Suku Bunga Dasar Kredit untuk keperluan konsumsi ini kurang mewakili untuk digunakan sebagai parameter yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor konsumsi saja, tetapi juga faktor lain seperti investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor impor (PDB pendekatan pengeluaran).

Menurut landasan teori di BAB II, suku bunga merupakan harga penggunaan uang atas pinjaman jangka pada waktu tertentu dan dinyatakan dalam bentuk persentase tahunan (Mishkin, 2008). Suku bunga dipengaruhi oleh perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga berlaku yang berubah-ubah. Ketika tingkat suku bunga tinggi, jumlah uang beredar akan berkurang karena orang – orang lebih memilih menabung daripada memutar uang pada sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas. Jika tingkat suku bunga rendah, jumlah uang beredar di masyarakat bertambah karena orang cenderung memilih untuk memutar uang pada sektor produktif. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian tersebut adalah hasil penelitian Tuwonusa (2016) yang menunjukkan bahwa Suku Bunga Kredit Investasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan hasil penelitian Murialti (2015) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Laju inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal tersebut disebabkan karena laju inflasi pada pengamatan termasuk dalam kategori laju inflasi rendah (antara 2% - 10 % per tahun).
2. Laju inflasi yang rendah dianggap lebih baik bagi perekonomian karena harga barang dan jasa tidak mengalami kenaikan dengan cepat sehingga tidak akan memicu pertumbuhan untuk semakin melambat.
3. Nilai tukar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena pergerakan nilai tukar setiap kuartal cenderung stabil dan rendah.
4. Nilai tukar mata uang mempengaruhi perekonomian dengan cara : Ketika nilai tukar mengalami penguatan atau apresiasi, akan terjadi peningkatan perekonomian nasional karena perusahaan akan melakukan peningkatan ekspor (komponen PDB pendekatan pengeluaran).
5. Ketika nilai tukar melemah atau depresiasi, perusahaan yang bergantung pada kegiatan impor untuk pengadaan bahan baku proses produksi harus mengeluarkan dana lebih banyak untuk membeli bahan baku karena nilai tukar mata uang dalam negeri melemah.
6. Nilai tukar memiliki pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi karena ketidakstabilan pada pergerakan nilai tukar tersebut akan ikut berakibat pada ketidakstabilan kondisi ekonomi makro suatu negara.

7. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.
8. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berperan untuk mewakili kondisi pasar keuangan dan keseimbangan laju pertumbuhan ekonomi.
9. Beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi,. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa hubungan antara pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hubungan yang dinamis.
10. Suku bunga dasar kredit konsumsi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan suku bunga dasar kredit konsumsi dianggap kurang mewakili sebagai parameter yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
11. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh konsumsi, tetapi juga faktor yang lain misalnya investasi. Sehingga jika suku bunga investasi diikutsertakan, maka mungkin akan memberikan hasil yang signifikan

1.2 Saran

Adapun saran yang penulis berikan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Menambahkan variabel makroekonomi lain yang lebih representatif serta menambahkan jumlah observasi agar penelitian yang dilakukan bisa lebih akurat.
2. Pemerintah harus memastikan bahwa variabel makroekonomi yang penting bagi kinerja di berbagai sektor dikelola dengan baik karena baik penurunan maupun kenaikan dari variabel – variabel tersebut akan mendorong adanya perubahan diberbagai sektor ekonomi.

3. Di bidang ekonomi makro, sebaiknya suku bunga diturunkan dan aturan likuiditas dilonggarkan untuk menggerakkan sektor riil serta memberikan insentif pajak bagi industri yang mempunyai basis penyerapan tenaga kerja yang besar.
4. Pemerintah harus lebih fokus dalam membangun ekonomi dalam negeri yang lebih mandiri dan melakukan revitalisasi industri yang memiliki prioritas pada sumberdaya industri dan pembangunan infrastruktur.
5. Indonesia perlu membangun perekonomian yang memiliki daya tahan tinggi agar tetap berkembang dalam kondisi yang semakin dinamis dan kompetitif.

